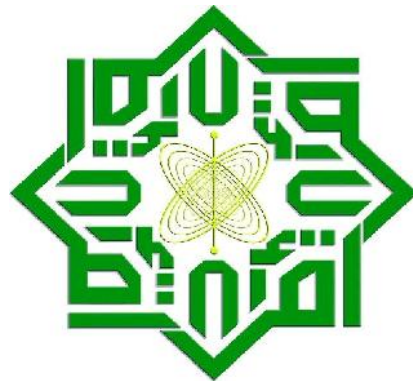


# **HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI SOSIAL DAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN MASALAH DENGAN KECENDERONGAN PERILAKU DELINKUEN REMAJA MADYA**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Meraih Gelar Sarjana Strata Satu  
(S1) pada Fakultas Psikologi**



**Oleh :**

**JULIANA SAFITRI**  
**10861001914**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2013**

**Juliana Safitri (2012).** Hubungan Penyesuaian Diri Sosial dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah dan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja Madya. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau.

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji secara ilmiah hubungan penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja madya di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Pengambilan data dilakukan dengan teknik *stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 118 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala penyesuaian diri sosial, skala kemampuan menyelesaikan masalah dan skala kecenderungan perilaku delinkuen. Teknik analisis data menggunakan regresi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja madya, dengan  $R = 0,245$  dan  $p < 0,01$ . Ini berarti hipotesis mayor yang diajukan diterima dan didapat sumbangan efektif penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah terhadap kecenderungan perilaku delinkuen sebesar 24,5 %. Kemudian hasil dari korelasi parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen menunjukkan bahwa korelasi parsial ( $r$  par) yang dilakukan terhadap hubungan antara penyesuaian diri sosial dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja madya diperoleh  $r = -0,397$  dengan  $p < 0,01$ . Hal ini berarti hipotesis minor pertama diterima yaitu terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara penyesuaian diri sosial dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja. Sementara hasil korelasi parsial ( $r$  par) hubungan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja diperoleh nilai  $r = -0,471$  dengan  $p < 0,01$ . Hal ini berarti hipotesis minor kedua juga diterima yaitu terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja madya.

**Kata Kunci:** Penyesuaian Diri Sosial, Kemampuan Menyelesaikan Masalah, dan Kecenderungan Perilaku Delinkuen

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Tuhan Yang Maha Mengetahui, yang telah mengutus Rasul-Nya Muhammad SAW dan menurunkan Kitab-Nya, Al-Qur'an Al-Karim, sebagai petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Shalawat dan salam semoga senantiasa dikaruniakan kepada Nabi Muhammad, penutup para nabi dan rasul, dan juga kepada seluruh keluarga dan sahabatnya. Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***Hubungan Penyesuaian Diri Sosial dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja Madya di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru***. Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapat gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Terkhusus buat kedua orangtua penulis Ayahanda Ahmad S dan Ibunda Megawati yang sangat ananda cintai. Berjuta terima kasihpun tidak akan mampu membalas semua jasa dan dukungan kalian pada ananda selama ini karena tanpa kalian ananda tidak akan sampai pada saat ini. (*Its my dedicated for u my mom and dad*).

2. Buat semua keluarga besarku, bang Andi, kak Afni, kak Lina, kak Membot, kak Santy, Ijul (*makasih banyak atas dukungan, nasehat, inspirasi dan berbagai cerita pengalaman yang takan pernah terlupakan*). Dan buat adik-adikku, Sity (*Kuliah yang rajin dek, jangan nonton korea mulu*), Iamdan Risma (*sekolah yang rajin biar bisa ngebanggain orang tua dan keluarga, amin*), dan buat ponakanku Chania tersayang (*cepat gede y, makasih buat keriangannya ma aunti selama ni.. ☺*).
3. Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Prof. Dr. H. M. Nazir, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana S1 di UIN Suska ini.
4. Bapak Dr. Tohirin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pembantu Dekan I Ibu Dr. Mirra Noor Milla, S.Sos, M.Si Pembantu Dekan II Bapak Dr. Zuriatul Khairi, M.Psi. Pembantu Dekan III Bapak Drs. Mukhlis, M.Si.
5. Ibu Sri Wahyuni M.si, M.A Psikolog selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar meluangkan waktu, memberikan saran, dan masukan dalam membimbing penulisan skripsi ini.
6. Ibu Alma Yulianti, M.Si dan Ibu Deceu B.P, M.si selaku Narasumber yang telah banyak memberikan masukan yang sangat berarti dalam skripsi ini.
7. Bapak Drs. Abu Bakar, M.A selaku Penasehat Akademik yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan yang sangat berarti bagi penulis.

8. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan, semoga menjadi bekal dan berkah yang baik bagi penulis dalam menjalani kehidupan, Amin.
9. Buat sohibah-sohibun selama kuliah yang selalu menemani dan memberi motivasi yang sangat berarti bagi penulis. Cucud S.psi dan Fiza S.Psi (*Terima kasih Sob, dah banyak bantu aku dalam nyusun skripsi ini, untuk soft kopy n pinjaman skripsinya dan udah ngajarin aku SPSS.. Akhirnya bisa nyusul kalian juga 😊*). Maya, Icha, Yayut (*Ini bukti perjuangan kita bersama-sama teman, bisa juga nyusul cucud n fiza... 😊*). Echa dan Enda 'Sri Djailani' (*Buat twin behel berjuang terus sob.. semangat!*). Gilang, Dewe Regar, Bebek and all (*Kalian itu.. teman terbaik, senang bisa kenal kalian... 😊*).
10. Buat semua teman-teman seperjuangan di psikologi khusus psikologi C '08'. mb' Lee, Nia, mb' Yul, Rahma, Vevi, mb' Va, Nunun, Ida, Dyna S.Psi, Irma, Azra, Mas Nanto, Beben, Da Daus, Mas Jok, Fuad dan Tono (*Kangen ngongkow barengnya... 😊*). Dan juga teman-teman dari kelas tetangga Fani S.Psi, Dyan, Kk Cha, Syahrina dan teman-teman yang lain yang tidak dapat penulis sebut namanya satu persatu, terima kasih dan senang bisa kenal sama kalian semua.
11. Buat Kepala Sekolah dan adek-adek siswa-siswi SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Terima kasih atas izin dan waktu yang telah diberikan pada penulis untuk meneliti di sekolah ini.

12. Buat semua teman-teman di kos Hawa, teman-teman di kos Azam One Via (*bisa juga kita wisuda mb'*), buat sobat-sobat yang tak terlupakan Hilma, Ketty, Siska, Rini, Panca, Mira, Menyol, Lisa, Iwied, Alvin n Bembenk (*tetap jadi teman terbaik aq y sob!!*). Serta buat teman-teman KKN 2011 di Singingi Hilir desa Tanjung Pauh.

Penulis menyadari bahwa selama menyelesaikan skripsi ini banyak kekurangan dan kesalahan yang tidak berkenan dihati, semua itu bukan karena kesengajaan melainkan karena kekurangan dan keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Pada akhirnya penulis mengucapkan terimakasih karena tiada lain kecuali doa, semoga Allah SWT membalas amal baik mereka sebagai amal kebaikan. Akhirnya, semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Pekanbaru, 11 Desember 2012

**Juliana Safitri**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI .....</b>	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	iv
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	v
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	vi
<b>ABSTRAK .....</b>	x
<b>DAFTAR ISI .....</b>	xi
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xv
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Masalah Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	 11
A. Remaja Madya .....	11
1. Pengertian Remaja Madya .....	11
2. Karakteristik Remaja Madya .....	12
B. Kecenderungan Perilaku Delinkuen .....	14
1. Pengertian Kecenderungan Perilaku Delinkuen .....	14
2. Aspek-aspek Kecenderungan Perilaku Delinkuen .....	15
3. Bentuk Perilaku Delinkuen Remaja .....	16
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Perilaku Delinkuen .....	17
C. Penyesuaian Diri Sosial .....	20
1. Pengertian Penyesuaian Diri Sosial .....	20
2. Kriteria Penyesuaian Diri Sosial .....	21
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Sosial .....	24
D. Kemampuan Menyelesaikan Masalah .....	25
1. Pengertian .....	25
2. Aspek-aspek Kemampuan Menyelesaikan Masalah .....	26
3. Langkah-langkah Menyelesaikan Masalah .....	28
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menyelesaikan Masalah .....	29
E. Kerangka Pemikiran, Asumsi, Hipotesis .....	31
1. Kerangka pemikiran .....	31
2. Asumsi .....	37
3. Hipotesa .....	38

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Desain Penelitian.....	40
B. Variabel Penelitian .....	40
C. Definisi Operasional.....	40
1. Kecenderungan Perilaku Delinkuen .....	40
2. Penyesuaian Diri Sosial .....	41
3. Kemampuan Menyelesaikan Masalah .....	42
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	43
1. Populasi Penelitian .....	43
2. Sampel Penelitian .....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Alat Ukur .....	45
1. Alat Ukur Variabel (X1) Penyesuaian Diri Sosial .....	46
2. Alat Ukur Variabel (X2) Kemampuan Menyelesaikan Masalah.....	49
3. Alat Ukur Variabel (Y) Kecenderungan Perilaku Delinkuen .....	50
4. Uji Coba Alat Ukur .....	52
G. Validitas dan Reliabilitas .....	53
1. Validitas .....	53
2. Reliabilitas .....	58
H. Teknik Analisis Data .....	59
I. Lokasi dan Jadwal Penelitian .....	60
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	 <b>61</b>
A. Hasil Penelitian .....	61
1. Pengumpulan Data .....	61
2. Deskripsi Subjek Penelitian .....	61
3. Hasil Uji Asumsi .....	63
3.1. Hasil Uji Normalitas .....	63
3.2. Hasil Uji Linearitas Hubungan .....	64
4. Hasil Uji Hipotesis .....	66
5. Deskriptif Data Penelitian .....	67
6. Analisa Tambahan .....	68
a. Kategorisasi Skor Skala.....	69
b. Analisis Berdasarkan Data Demografi.....	99
B. Pembahasan .....	102
 <b>BAB V PENUTUP.....</b>	 <b>111</b>
A. Kesimpulan .....	111
B. Saran.....	112
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>114</b>
 <b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Kerangka Konseptual .....	37
Tabel 3.1 Keadaan Populasi .....	43
Tabel 3.2 Blue Print Skala Penyesuaian Diri Sosial (X1) Sebelum <i>Try Out</i> .....	48
Tabel 3.3 Blue Print Skala Kemampuan Menyelesaikan Masalah (X2) Sebelum <i>Try Out</i> .....	50
Tabel 3.4 Blue Print Skala Kecenderungan Perilaku Delinkuen (Y) Sebelum <i>Try Out</i> .....	52
Tabel 3.5 Blue Print Skala Penyesuaian Diri Sosial (X1) Setelah <i>Try Out</i> yang Sahih dan Gugur .....	54
Tabel 3.6 Blue Print Skala Penyesuaian Diri Sosial (X1) Untuk Penelitian. ....	55
Tabel 3.7 Blue Print Skala Kemampuan Menyelesaikan Masalah (X2) Setelah <i>Try Out</i> yang Sahih dan Gugur .....	56
Tabel 3.8 Blue Print Skala Kemampuan Menyelesaikan Masalah (X2) Untuk Penelitian. ....	56
Tabel 3.9 Blue Print Skala Kecenderungan Perilaku Delinkuen (Y) Setelah <i>Try Out</i> yang Sahih dan Gugur .....	57
Tabel 3.10 Blue Print Skala Kecenderungan Perilaku Delinkuen (Y) Untuk Penelitian. ....	57
Tabel 4. 1 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia.....	62
Tabel 4.2 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin .....	62
Tabel 4.3 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Kelas .....	63
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas .....	64
Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas Hubungan .....	65
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Ganda.....	66
Tabel 4.7 Hasil Korelasi Parsial.....	67
Tabel 4.8 Gambaran Hipotesis dan Empirik Variabel X1,X2 dan Y .....	68
Tabel 4.9 Rumus Kategorisasi .....	69
Tabel 4.10 Kategorisasi Penyesuaian Diri Sosial .....	70
Tabel 4.11 Gambaran Empirik Kriteria Penyesuaian Diri Sosial .....	71
Tabel 4.12 Gambaran Hipotetik Kriteria Penyesuaian diri Sosial .....	71
Tabel 4.13 Kategorisasi Kriteria Penyesuaian Sosial di Keluarga.....	72
Tabel 4.14 Kategorisasi Kriteria Penyesuaian Sosial di Sekolah .....	72
Tabel 4.15 Kategorisasi Kriteria Penyesuaian Sosial di Masyarakat.....	73
Tabel 4.16 Gambaran Empirik Indikator Penyesuaian diri Sosial .....	74
Tabel 4.17 Gambaran Hipotetik Indikator Penyesuaian diri Sosial .....	75
Tabel 4.18 Kategorisasi Indikator Menjalin Hubungan Baik dengan Keluarga .....	75
Tabel 4.19 Kategorisasi Indikator Menerita Otoritas Orangtua.....	76
Tabel 4.20 Kategorisasi Indikator Membantu anggota Keluarga .....	76
Tabel 4.21 Kategorisasi Indikator Respek pada Peraturan Sekolah .....	77
Tabel 4.22 Kategorisasi Indikator Berpartisipasi dalam Kegiatan Sekolah....	77
Tabel 4.23 Kategorisasi Indikator Menjalin Persahabatan di Sekolah .....	78
Tabel 4.24 Kategorisasi Indikator Hormat pada Guru .....	78
Tabel 4.25 Kategorisasi Indikator Menghargai Hak Oranglain .....	79
Tabel 4.26 Kategorisasi Indikator Memelihara Persahabatan.....	79

Tabel 4.27 Kategorisasi Indikator Simpati dengan Orang lain .....	80
Tabel 4.28 Kategorisasi Indikator Ikut dalam Kegiatan Sosial Masyarakat ....	80
Tabel 4.29 Kategorisasi Indikator Mengikuti Norma Masyarakat.....	81
Tabel 4.30 Kategorisasi Kemampuan Menyelesaikan Masalah .....	81
Tabel 4.31 Gambaran Empirik Aspek X2.....	82
Tabel 4.32 Gambaran Hipotetik Aspek X2.....	83
Tabel 4.33 Kategorisasi Aspek Sikap .....	83
Tabel 4.34 Kategorisasi Aspek Tindakan .....	83
Tabel 4.35 Gambaran Empirik Indikator Variabel X2.....	84
Tabel 4.36 Gambaran Hipotetik Indikator Variabel X2.....	85
Tabel 4.37 Kategorisasi Indikator Berpikir Positif pada Masalah .....	85
Tabel 4.38 Kategorisasi Indikator Berpikir Positif pada Kemampuan Diri....	86
Tabel 4.39 Kategorisasi Indikator Berpikir Sistematis .....	86
Tabel 4.40 Kategorisasi Indikator Kemampuan Merumuskan Masalah .....	87
Tabel 4.41 Kategorisasi Indikator Mencari Fakta.....	87
Tabel 4.42 Kategorisasi Indikator Menemukan Gagasan .....	88
Tabel 4.43 Kategorisasi Indikator Memilih Gagasan terbaik .....	88
Tabel 4.44 Kategorisasi Kecenderungan Perilaku Delinkuen .....	89
Tabel 4.45 Gambaran Empirik Aspek Variabel Y .....	90
Tabel 4.46 Gambaran Hipotetik Aspek Variabel Y .....	90
Tabel 4.47 Kategorisasi Aspek Delinkuen Fisik.....	91
Tabel 4.48 Kategorisasi Aspek Delinkuen Materi .....	91
Tabel 4.49 Kategorisasi Aspek Delinkuen Sosial .....	92
Tabel 4.50 Kategorisasi Aspek Delinkuen Melawan Status .....	92
Tabel 4.51 Gambaran Hipotetik Indikator Variabel Y.....	93
Tabel 4.52 Gambaran Empirik Indikator Variabel Y.....	94
Tabel 4.53 Kategorisasi Indikator Perkelahian .....	94
Tabel 4.54 Kategorisasi Indikator Tawuran.....	95
Tabel 4.55 Kategorisasi Indikator Kebut-kebutan .....	95
Tabel 4.56 Kategorisasi Indikator Pengrusakan .....	95
Tabel 4.57 Kategorisasi Indikator Pemerasan dan Pencurian .....	96
Tabel 4.58 Kategorisasi Indikator Melanggar norma Sosial.....	96
Tabel 4.59 Kategorisasi Indikator Menggunakan Obat-obatan .....	97
Tabel 4.60 Kategorisasi Indikator Seks Pranikah .....	97
Tabel 4.61 Kategorisasi Indikator Bolos Sekolah.....	99
Tabel 4.62 Kategorisasi Indikator Melanggar Peraturan .....	99
Tabel 4.63 Kategorisasi Indikator Minggat dari Rumah.....	100
Tabel 4.64 Perbedaan Variabel Berdasarkan Jenis Kelamin .....	100
Tabel 4.65 Perbedaan Variabel Berdasarkan Usia .....	102

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Individu dalam kehidupannya mengalami perkembangan. Perkembangan adalah proses yang berkesinambungan, mulai dari kelahiran berlanjut kemasa anak-anak, remaja, dewasa sampai usia tua. Perubahan badaniyah terjadi sepanjang hidup, mempengaruhi sikap, proses kognitif dan perilaku seseorang serta jenis masalah yang dihadapi berubah sepanjang hidup (Atkinson dkk, 1996).

Salah satu tahap perkembangan yang harus dilalui individu adalah masa remaja. Masa remaja adalah masa peralihan diantara anak-anak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang, mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang (Derajat, 1995). Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Remaja madya berada pada usia 15-18 tahun, dimana pada masa sekolah menengah akhir ini remaja rentan melakukan kenakalan atau delinkuen. Perilaku delinkuen remaja memuncak di usia 15 tahun dan mulai membaik setelah remaja memahami kebutuhannya untuk mencapai kemandirian dan mengerti peran sosialnya (Papalia, 2008).

Bentuk perilaku delinkuen yang dilakukan oleh remaja madya atau remaja SMU sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial yang tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum seperti: kabur dari rumah, merokok,

membawa senjata tajam, membolos, menipu dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti; pembunuhan, tawuran, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan media masa. Hampir setiap hari kasus delinkuen pada remaja selalu kita temukan di media massa, sering terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan, salah satu wujudnya adalah tawuran yang dilakukan oleh para pelajar atau remaja. Data di Jakarta tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus (Tambunan, 2001).

Tawuran antar pelajar SMA tidak hanya sering terjadi di kota-kota besar, di kota Dumai Provinsi Riau tawuran antar pelajar tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) juga kerap terjadi. Seperti yang di beritakan, Senin (21/5/12). Tawuran antar pelajar dari SMA Negeri 2 Dumai dan SMA Negeri I Dumai di picu karena saling ejek mengejek dan masalah cewek. Jumlah pelajar yang terlibat dalam tawuran ini mencapai ratusan orang yang juga diikuti beberapa pelajar dari sekolah lain. Akibat dari tawuran ini, selain menimbulkan korban fisik pada beberapa pelajar yang ikut tawuran juga menyebabkan kerugian materi karena lokasi yang menjadi tempat tawuran itu sendiri di

SMA Negeri 1 Dumai mengalami pecah kaca di beberapa ruang kelas yang terkena lemparan batu oleh para pelajar yang tawuran (Riauterkini, 2012).

Masalah delinkuen remaja yang lain seperti kegiatan seksual, dari hasil Survey yang dilakukan BKKBN pada akhir 2008 menyatakan, 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah. Pelaku seks dini itu menyakini, berhubungan seksual satu kali tidak menyebabkan kehamilan. Sementara di Pekanbaru sejak berdirinya Dkap PMI, kasus HIV dan hamil di luar nikah terus mengalami peningkatan. Setiap bulan ada 10-20 kasus. Mereka yang sebagian besar kalangan pelajar ini datang untuk melakukan konseling tanpa didampingi orang tua (Studentmags, 2008). Masalah delinkuen remaja sebagai pengguna Narkoba, berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) hingga tahun 2008 saja jumlah pengguna narkoba di Indonesia mencapai 3,2 juta orang. Dari jumlah ini 32% nya adalah pelajar yang merupakan remaja.

Selain kasus-kasus delinkuen di atas, banyak lagi perilaku delinkuen remaja lainnya seperti aksi kebut-kebutan di jalanan seperti yang diberitakan Sabtu (12/11) malam, aksi ngebut di jalan raya terjadi di beberapa titik. Di jalan depan Terminal Bandar Raya Payung Sekaki misalnya, di ruas jalan sekitar pukul 21.00, puluhan orang sudah tampak memacu kendaraannya dengan kecepatan tinggi, tidak sedikit dari pelaku kebut-kebutan, tidak mengenakan helm ataupun baju pengaman. Pengendara yang rata-rata didominasi oleh kalangan remaja ini, justru sengaja tidak menghidupkan lampu atau mencopot lampu sepeda motornya (Tribun, 2011).

Terkait dengan banyaknya kasus perilaku delinkuen yang dilakukan remaja madya, peneliti melakukan wawancara pada beberapa guru dan observasi pada siswa-siswi di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Dari hasil wawancara dan observasi terungkap kasus delinkuen remaja yang sering terjadi di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru seperti terdapat beberapa siswa yang sering membolos sekolah, berkelahi, melawan guru, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, merokok dan perilaku delinkuen remaja lainnya.

Delinkuen berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya atau yang lebih di kenal dengan sebutan kenakalan (Kartono, 2005). Sarwono (2006) mengungkapkan delinkuen remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma, suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Santrock (1999) juga menambahkan delinkuen remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Kecenderungan perilaku delinkuen adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Kartono (2005) membagi faktor penyebab terjadinya perilaku delinkuen pada remaja menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Beberapa yang termasuk kedalam faktor internal adalah reaksi frustrasi negatif yang dapat berupa kegagalan remaja dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau

penyesuaian diri sosial remaja, gangguan pengamatan dan tanggapan, gangguan cara berpikir atau kognitif remaja yang dapat membuat remaja menyelesaikan masalahnya dengan cara yang tidak tepat atau berhubungan dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja, dan yang terakhir adalah gangguan emosional. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial.

Penyesuaian diri sosial dan kemampuan remaja dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku delinkuen remaja. Ketidakmampuan remaja untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungan dan menjalankan norma masyarakat mengarahkan remaja pada perilaku negatif dan antisosial. Agar seseorang berperilaku baik tentu saja harus didasari adanya kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan lingkungan tempat ia tinggal, sedangkan bila seseorang gagal dalam mengadakan penyesuaian diri akan dimanifestasi dalam kelainan tingkah laku yang dimunculkan dalam bentuk tingkah laku yang agresif, penganiayaan, penipuan, pemakaian obat terlarang atau narkoba dan sebagainya (Daradjat, 1985). Jika remaja tidak mampu melakukan penyesuaian diri sosial, maka akan menimbulkan permasalahan yang semakin kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya. Untuk itu remaja memerlukan kemampuan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.

Menurut Daradjat (1995) penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku agar terjadi hubungan yang selaras antara

dirinya dan lingkungannya. Kondisi lingkungan selalu berubah setiap saat, oleh karenanya remaja dituntut untuk dapat membina dan menyesuaikan diri dengan membentuk hubungan yang baru dalam berbagai situasi, sesuai dengan peran yang dibawanya pada saat itu dengan lebih matang. Lingkungan memiliki peran yang penting bagi perkembangan remaja. Untuk dapat menyesuaikan diri secara sosial, remaja harus memiliki kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial dan kemudian menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tertentu, yang biasa disebut dengan penyesuaian diri sosial.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penyesuaian diri sosial dan perilaku delinkuen remaja diantaranya, Andayani (2003) menyebutkan remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, tentu akan mampu melewati masa remajanya dengan lancar dan diharapkan ada perkembangan ke arah kedewasaan yang optimal serta dapat diterima oleh lingkungannya begitu sebaliknya. Wuliyarningsih (2006) menyatakan peran kemampuan penyesuaian diri sosial remaja di tandai dengan perilaku yang dapat diterima di lingkungan, keluarga dan masyarakat membantu remaja menyelesaikan tugas dan masalahnya sehingga mengarah pada keseimbangan pribadi, sedangkan remaja yang tidak memiliki penyesuaian diri sosial yang baik akan mengarahkannya pada ketidakseimbangan pribadi yang dapat berdampak pada timbulnya perilaku agresi dan delinkuen.

Menurut Solso (2008) kemampuan menyelesaikan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan solusi atau jalan keluar untuk masalah yang dihadapi. Piaget (dalam Davidoff, 1988) menambahkan proses



menyelesaikan masalah manusia didefinisikan sebagai suatu usaha yang cukup keras, yang melibatkan suatu tujuan dan hambatan-hambatannya. Individu yang memiliki satu tujuan, akan menghadapi persoalan, dengan demikian individu tersebut menjadi terangsang untuk mencapai tujuan itu dan mengusahakan sedemikian rupa, sehingga persoalan tersebut dapat diatasi. Kemampuan menyelesaikan masalah adalah kemampuan individu dalam usahanya mencari jawaban atau jalan keluar terhadap permasalahan yang dimiliki atau dihadapi sehingga diperoleh hasil pemilihan salah satu jawaban dari beberapa alternatif pemecahan yang mengarah pada satu tujuan tertentu. Menurut Mappiare (1982), remaja berusaha menghadapi masalahnya dengan lebih matang. Langkah-langkah pemecahan masalah itu mengarahkan remaja pada tingkah laku yang lebih dapat menyesuaikan diri dalam banyak situasi lingkungan dan situasi perasaan diri sendiri.

Menghadapi masalah yang begitu kompleks, banyak remaja dapat mengatasi masalahnya dengan baik, namun tidak jarang ada sebagian remaja yang kesulitan dalam melewati dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Remaja yang gagal mengatasi masalah seringkali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik serta berbagai masalah dan konflik lainnya yang terjadi. Remaja-remaja bermasalah ini kemudian membentuk kelompok yang terdiri dari teman sealian dan melakukan aktivitas yang negatif seperti perkelahian antar pelajar (tawuran), membolos, minum-minuman keras, mencuri, memalak, mengganggu keamanan masyarakat sekitar dan melakukan tindakan yang dapat membahayakan bagi dirinya sendiri. Berkaitan dengan masalah ini didapat usaha

mengenai penyesuaian diri sebagai kemampuan mengatasi timbulnya perilaku delinkuen pada remaja. Berhasil tidaknya remaja dalam mengatasi tekanan dan mencari jalan keluar dari berbagai masalahnya tergantung bagaimana remaja mempergunakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya dan kemampuan menyelesaikan masalah tersebut sehingga dapat membentuk sikap pribadi yang lebih mantap dan lebih dewasa. Peran lingkungan memiliki andil yang sangat besar dalam peningkatan kemampuan remaja dalam menyelesaikan masalahnya (Soetjingsih, 2004).

Penelitian tentang kemampuan menyelesaikan masalah dengan perilaku delinkuen, diantaranya penelitian oleh Susan (2003) kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja akan mengurangi resiko depresi dan perilaku menyimpang pada remaja, dimana perilaku menyimpang tersebut dapat berupa perilaku delinkuen. Dengan arti lain, semakin tinggi kemampuan penyelesaian masalah pada remaja maka tingkat perilaku delinkuennya semakin rendah. Seseorang yang tidak memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang tinggi akan berdampak semakin banyaknya konflik yang akan muncul (Belda, 2008). Kegagalan dalam melakukan pemecahan masalah dapat mendesak individu untuk melakukan berbagai macam tindakan kriminal dan menyimpang (Purwanto, 2010). Anak-anak muda yang tidak mampu menyelesaikan masalah yang di hadapinya, akan menjerumuskan diri dalam perilaku delinkuen (Katerina, 2011).

Pendapat mengenai penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan perilaku delinkuen tersebut juga di perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya, Sutjiprihatningsih (2003) remaja yang

berlatar belakang keluarga tidak harmonis akan menunjukkan kesulitan dalam penyesuaian diri yang menyebabkan timbulnya masalah dalam perilaku remaja, penarikan diri sosial dan kenakalan remaja atau delinkuen. Seseorang tidak mampu dan berperilaku menyimpang sebagai hasil dari upaya penyesuaian diri sosial yang gagal dan tergantung bagaimana seseorang tersebut menyelesaikan masalah yang di hadapinya (Akram, 2010). Berarti, remaja yang gagal dalam penyesuaian diri sosial dan seseorang yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang rendah akan beresiko pada perilaku menyimpang seperti delinkuen.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **hubungan antara penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja madya.**

## **1.2. Masalah Penelitian**

Bagaimana hubungan antara penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja madya.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja madya.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mengenai hubungan antara penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja madya.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberi pengetahuan kepada para orangtua, staff pendidik, pemerhati remaja, dan konselor mengenai kecenderungan perilaku delinkuen remaja. Agar ke depannya dapat melakukan intervensi untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, sehubungan dengan perilaku delinkuen remaja. Melalui penelitian ini juga diharapkan pada remaja, terutama remaja madya, untuk dapat menyesuaikan diri secara sosial dan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang baik agar dapat meminilisir perilaku delinkuen.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Remaja Madya**

##### **1. Pengertian Remaja Madya**

Remaja berasal dari kata “*adolesence*” yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau berkembang menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1980). Pada masa ini sebenarnya remaja tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Menurut Erickson (dalam kartono, 2005) masa remaja merupakan masa pencaharian suatu identitas menuju kedewasaan. Sedangkan Santrock (1996) menambahkan remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Papalia dan Olds (2008) juga mendefinisikan masa remaja sebagai masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Monks (2001) memberikan batasan usia masa remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Berbeda dengan pendapat Hurlock (1980) yang membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal 13-16 tahun, sedangkan masa remaja akhir 17-18 tahun.

Remaja madya adalah masa remaja yang berada pada usia 15-18 tahun dengan tugas perkembangan yang utama adalah mencapai kemandirian dan otonomi dari orang tua, terlibat dalam perluasan hubungan teman sebaya dan mencapai kapasitas keintiman hubungan pertemanan.

## **2. Karakteristik Masa Remaja Madya**

Ozretich (2001) mengungkapkan karakteristik yang khas pada masa remaja madya atau pertengahan (*middle adolescence*) yang memiliki rentang usia 15-18 tahun, yaitu:

### **a. Pertumbuhan Fisik**

Kebanyakan remaja sudah masuk atau menyelesaikan pubertas. Lebih sedikit terdapat variasi dalam tingkatan perkembangan seksual dan pertumbuhan fisik. Banyak remaja sudah mencapai tinggi orang dewasa dan fisik orang dewasa lainnya.

### **b. Keadaan Kognitif**

Meluasnya kemampuan berpikir pada kebanyakan remaja, dapat berpikir secara abstrak dan secara hipotesis, dapat melihat pada prinsip-prinsip dasar atau pokok dari berbagai gejala dan fenomena serta menerapkannya pada situasi-situasi yang baru dan dapat berpikir mengenai masa depan, mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan hasil yang logis dari peristiwa yang tepat. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah, mengambil pendapat yang lebih benar dapat mengakibatkan empati dan perhatian pada yang lain, dan minat baru dalam beberapa persoalan masyarakat.

### **c. Pembentukan Identitas**

Proses pembentukan identitas yang kuat. Percobaan dengan peran atau tugas yang berbeda : pandangan, seksual, nilai-nilai, masalah sosial, persahabatan, budaya dan pekerjaan. Dalam pencarian dan pembentukan identitas remaja madya umumnya dilanda kebimbangan, untuk itu remaja harus bisa menyesuaikan dirinya dengan baik.

d. Perkembangan Moral

Berkurangnya sifat egosentris, ditingkatkannya perhatian pada prinsip moral dan nilai-nilai yang abstrak.

e. Hubungan dengan teman sebaya

Teman sebaya membantu remaja menjelajahi dan mengembangkan identitas sendiri.

f. Sifat-sifat Psikis dan Emosional

Meningkat kemampuan dalam berempati, mudah khawatir, depresi dan perhatian. Banyak menunjukkan peningkatan pada perilaku yang bertanggung jawab.

g. Hubungan dengan orang tua dan orang dewasa lainnya

Perselisihan dengan orang tua berkurang seiring bertambahnya usia. Berkembang kemampuan melihat orang tua sebagai individu dan menerima pandangan mereka. Adanya kebutuhan menyeimbangkan waktu yang dihabiskan antara teman-teman dan orang tua. Batasan dan pengawasan orang tua sering ditolak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik remaja madya mencerminkan kearah yang lebih mandiri baik segi emosional, sikap dan nilai. Remaja madya cenderung telah memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dan memerlukan penyesuaian diri yang baik agar terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang.

## **B. Kecenderungan Perilaku Delinkuen**

### **1. Pengertian Kecenderungan Perilaku Delinkuen Remaja**

Delinkuen berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya atau yang lebih di kenal dengan sebutan kenakalan (Kartono, 2005). Perilaku delinkuen remaja atau *juvenile delinquency* adalah perilaku jahat atau kenakalan anak anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Perilaku delinkuen remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2005). Hurlock (1980) juga menambahkan bahwa perilaku delinkuen remaja merupakan tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara.

Sarwono (2006) mengungkapkan perilaku delinkuen remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana, sedangkan Santrock (2002) menambahkan perilaku delinkuen remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Kecenderungan adalah suatu dorongan yang muncul dari dalam individu secara inharen menuju suatu arah tertentu untuk menunjukkan suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju pada suatu objek ( Soekanto, 1993). Sementara Chaplin (2002) mengartikan kecenderungan sebagai satu set atau satu susunan sikap untuk bertingkah laku dengan cara tertentu.



Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku delinkuen remaja madya adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

## **2. Aspek-Aspek Perilaku Delinkuen Remaja**

Jensen (dalam Sarwono, 2006) membagi delinkuen remaja menjadi empat aspek yaitu:

- a. Delinkuen yang menimbulkan korban fisik pada diri sendiri maupun orang lain, seperti : perkelahian, tawuran, pemukulan, kebut-kebutan dan lain- lain.
- b. Delinkuen yang menimbulkan korban materi, seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain- lain.
- c. Delinkuen sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti : pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas atau seks pranikah.
- d. Delinkuen yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Dari uraian di atas disimpulkan aspek-aspek kecenderungan perilaku delinkuen adalah perilaku yang menimbulkan korban fisik, perilaku yang menimbulkan korban materi, perilaku delinkuen sosial dan perilaku yang melawan status.

## **3. Bentuk Perilaku Delinkuen Remaja**

Menurut Kartono (2005), bentuk-bentuk perilaku delinkuen remaja dibagi menjadi empat, yaitu :

- a. Delinkuen Terisolir

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja delinkuen. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perilaku delinkuen mereka didorong oleh faktor-faktor berikut :

- 1) Keinginan meniru dan ingin sesuai dengan gangnya
- 2) Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang sifatnya yang memiliki subkultur kriminal.
- 3) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi.
- 4) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal.

b. Delinkuen Neurotik

Pada umumnya, remaja delinkuen tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya.

c. Delinkuen Psikopatik

*Delinquency* psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya.

d. Delinkuen Defek Moral

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuen defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku delinkuen yaitu, delinkuen terisolir, delinkuen neurotik, delinkuen psikopatik dan delinkuen defek moral.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Perilaku Delinkuen Remaja**

Kartono (2005) menyebutkan Perilaku delinkuen remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).

##### **1. Faktor Internal (Dalam)**

###### **a. Reaksi Frustasi Diri**

Dengan semakin pesatnya usaha pembangunan, modernisasi yang berakibat pada banyaknya anak remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan sosial itu. Mereka lalu mengalami banyak kejutan, frustasi, ketegangan batin dan bahkan sampai kepada gangguan jiwa.

###### **b. Gangguan Pengamatan dan Tanggapan Pada Anak Remaja**

Adanya gangguan pengamatan dan tanggapan di atas sangat mengganggu daya adaptasi dan perkembangan pribadi anak yang sehat. Gangguan pengamatan dan tanggapan itu, antara lain : halusinasi, ilusi dan gambaran semu. Tanggapan anak tidak merupakan pencerminan realitas lingkungan yang nyata, tetapi berupa pengolahan batin yang keliru,

sehingga timbul interpretasi dan pengertian yang salah. Sebabnya ialah semua itu diwarnai harapan yang terlalu muluk, dan kecemasan yang berlebihan.

c. Gangguan Berfikir dan Intelegensi Pada Diri Remaja

Berfikir mutlak perlu bagi kemampuan orientasi yang sehat dan adaptasi yang wajar terhadap tuntutan lingkungan. Berpikir juga penting bagi upaya pemecahan kesulitan dan permasalahan hidup sehari-hari. Jika anak remaja tidak mampu mengoreksi pikiran-pikirannya yang salah dan tidak sesuai dengan realita yang ada, maka pikirannya terganggu.

d. Gangguan Perasaan Pada Anak Remaja

Perasaan memberikan nilai pada situasi kehidupan dan menentukan sekali besar kecilnya kebahagiaan serta rasa kepuasan. Perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan manusia. Jika semua tadi terpuaskan, orang merasa senang dan bahagia. Gangguan-gangguan fungsi perasaan tersebut, antara lain:

- 1) Inkontinensi emosional ialah tidak terkendalinya perasaan yang meledak-ledak, tidak bisa dikekang.
- 2) Labilitas emosional ialah suasana hati yang terus menerus berganti-ganti dan tidak tetap. Sehingga anak remaja akan cepat marah, gelisah, tidak tenang dan sebagainya.
- 3) Ketidak pekaan dan mempunyai perasaan biasa disebabkan oleh sejak kecil anak tidak pernah diperkenalkan dengan kasih sayang, kelembutan, kebaikan dan perhatian.
- 4) Kecemasan merupakan bentuk “ketakutan” pada hal-hal yang tidak jelas, tidak riil, dan dirasakan sebagai ancaman yang tidak bisa dihindari.

2. Faktor Eksternal (Luar)

Selain faktor dari dalam ada juga faktor yang datang dari luar anak tersebut, antara lain:

a. Keluarga

Tidak diragukan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan pribadi remaja dan menentukan masa depannya. Mayoritas remaja yang terlibat perilaku delinkuen atau melakukan tindak kekerasan biasanya berasal dari keluarga yang berantakan.

b. Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan

Kondisi sekolah yang tidak menyenangkan membuat remaja kehilangan minat belajar dan menjadi lebih tertarik pada hal-hal nonsekolah yang biasanya bersifat negatif.

c. Faktor lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar tidak selalu baik bagi perkembangan remaja. Adakalanya lingkungan yang di huni orang-orang dewasa dan anak-anak muda yang kriminal dan anti-sosial, bisa merangsang timbulnya reaksi emosional yang buruk pada remaja.

## **C. Penyesuaian Diri Sosial**

### **1. Pengertian Penyesuaian Diri Sosial**

Hurlock (1978) mengartikan penyesuaian diri sosial sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara baik dengan orang lain, baik terhadap teman maupun terhadap orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang terhadap mereka

menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik bisa mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan seperti kesediaan untuk membantu orang lain.

Schneiders (1964) mengemukakan bahwa penyesuaian diri sosial merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri yang dapat diterima oleh kelompoknya. Jadi penyesuaian sosial adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri maupun reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungan. Kartono (2000) mendefinisikan penyesuaian diri sosial adalah kesanggupan seseorang untuk mereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas sosial dan situasi sosial dan bisa mengadakan relasi sosial yang sehat. Bisa menghargai pribadi lain, dan menghargai hak-hak sendiri di dalam masyarakat bila bergaul dengan orang lain dengan jalan membina hubungan persahabatan yang kebal, sebab sikap menang sendiri, tidak ramah dan semaunya sendiri adalah bentuk penyesuaian diri yang negatif dan bisa menimbulkan banyak kesulitan dan masalah.

Menurut Yusuf (2010) penyesuaian diri sosial adalah kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi dalam kehidupan sosial. Mu'tadin (2002) juga menambahkan bahwa penyesuaian diri sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma – norma dan peraturan sosial kemasyarakatan. Rumini (2004) menambahkan dalam masa remaja cakrawala interaksi sosial telah meluas dan kompleks. Selain berkomunikasi dengan keluarga juga sekolah dan masyarakat pada umumnya serta teman sebaya pada khususnya. Bersamaan itu remaja mulai memperhatikan dan mengenal norma-norma yang berlaku serta melakukan penyesuaian diri sosial.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penyesuaian diri sosial remaja adalah kemampuan remaja untuk bereaksi secara efektif, sehat dan penuh tanggung jawab dalam menghadapi segala situasi sosial dan kenyataan yang ada agar tercapai keseimbangan, keselarasan dan keharmonisan antara kebutuhan diri dan lingkungannya.

## **2. Kriteria Penyesuaian Diri Sosial**

Hurlock (1978) mengemukakan empat kriteria untuk menentukan sejauhmana penyesuaian diri individu secara sosial, sebagai berikut :

### **a. Penampilan nyata**

Bila perilaku individu yang dinilai dengan standar kelompoknya dianggap memenuhi harapan kelompoknya maka ia akan diterima oleh kelompoknya. Penampilan nyata ini dapat dilihat contohnya, sebagian besar remaja mengetahui bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau rokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri.

### **b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok**

Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik teman sebaya maupun dengan orang dewasa dianggap mampu menyesuaikan diri dengan baik. Salah satu perilaku yang dapat mewakili yaitu tidak mudah merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal.

c. Sikap sosial

Individu menunjukkan sikap yang baik dan menyenangkan terhadap orang lain, bersikap baik dalam menjalankan perannya serta ikut berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Sikap sosial ini dapat juga ditandai dengan adanya perilaku bertanggung jawab, tidak mudah menyerah dan tidak menunjukkan sikap yang agresif.

d. Kepuasan pribadi

Penyesuaian diri secara sosial dapat dikatakan baik jika individu merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial. Kepuasan pribadi ini dapat juga ditunjukkan dengan adanya perilaku tidak mencari perhatian dengan menunjukkan kemunduran perilaku ke tingkat sebelumnya, tidak menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, dan berkhayal.

Sedangkan Schneiders (1964) membagi karakteristik penyesuaian diri sosial remaja menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Penyesuaian sosial di lingkungan keluarga

1. Menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga (orangtua dan saudara).
2. Menerima otoritas orangtua, menaati peraturan yang ditetapkan orangtua.
3. Berusaha untuk membantu anggota keluarga dan menjalankan tanggung jawab sebagai anggota keluarga.

b. Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah

1. Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah



2. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah
  3. Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah
  4. Bersikap hormat pada guru, pemimpin sekolah dan staff lainnya.
- c. Penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat
1. Mengakui dan menghargai hak-hak orang lain
  2. Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain
  3. Bersikap simpati terhadap kesejahteraan oranglain
  4. Mau mengikuti kegiatan sosial dalam masyarakat
  5. Mengikuti norma-norma dan peraturan yang berlaku dalam masyarakat

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan ada empat kriteria dari penyesuaian diri sosial yang dikemukakan Hurlock adalah penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi. Sedangkan kriteria yang di gunakan dalam penelitian ini diambil dari kriteria penyesuaian diri sosial yang di kemukakan Schneiders (1964) yaitu, penyesuaian sosial di lingkungan keluarga, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat.

### **3. Faktor–faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Sosial**

Menurut Hurlock (1978) faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri sosial yaitu penerimaan diri. Penerimaan diri adalah sikap yang melihat dirinya disukai, diinginkan, merasa berharga, mampu memainkan perannya dan mendapatkan kepuasan dari perannya tersebut dan melihat dirinya secara akurat dan realistis.

Schneider (1964) mengungkapkan faktor–faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri sosial antara lain :

- a. Kondisi fisik, dipengaruhi hereditas, system saraf, system otot dan konstitusi fisik individu yang sehat lebih siap menghadapi permasalahan sehari –hari dibandingkan misalnya yang tidak percaya diri dengan keadaan fisiknya.
- b. Perkembangan unsur–unsur kepribadian berupa kematangan intelektual, moral, sosial dan kematangan emosional. Penyesuaian diri sosial yang kuat membutuhkan kematangan individu hingga bisa memutuskan secara tepat apa yang harus dilakukan.
- c. Kondisi lingkungan termasuk situasi rumah dan keluarga.
- d. Pengaruh budaya, yaitu adat istiadat dan agama yang dianut.
- e. Kondisi psikologis, adalah komplek dari pengalaman, kepercayaan, larangan, situasi emosional, hubungan dengan orang lain prasangka dan hal – hal lain yang mempengaruhi reaksi individu ketika melakukan pemenuhan kebutuhan dan memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor–faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri sosial adalah kondisi fisik, perkembangan unsur–unsur kepribadian, kondisi lingkungan, pengaruh budaya dan kondisi psikologis. Serta faktor lain yaitu penerimaan diri.

## **D. Kemampuan Menyelesaikan Masalah**

### **1. Pengertian Kemampuan Menyelesaikan Masalah**

King (2010) menyebutkan Penyelesaian masalah adalah usaha untuk menemukan cara yang tepat untuk mencapai tujuan. Solso (2008) mengatakan penyelesaian masalah adalah

suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar untuk masalah yang dihadapi. Stenberg (2008) juga menambahkan bahwa penyelesaian masalah adalah upaya untuk mengatasi rintangan yang menghambat jalan menuju solusi.

Piaget (dalam Davidoff, 1988), mendefinisikan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah adalah suatu usaha yang cukup keras yang melibatkan suatu tujuan dan hambatan-hambatannya. Seseorang yang menghadapi suatu tujuan akan menghadapi persoalan dan dengan demikian dia menjadi terangsang untuk mencapai tujuan itu dan mengusahakan sedemikian rupa sehingga persoalan itu dapat teratasi. Papalia dan Olds (2008) menambahkan kemampuan menyelesaikan masalah adalah kemampuan untuk menemukan sebuah jawaban pada sebuah masalah yaitu aktivitas kognitif yang ditujukan pada sebuah tujuan.

Anderson (dalam Suharnan, 2005) berpendapat bahwa individu dikategorikan sebagai pemecah masalah yang buruk apabila cenderung menemukan masalah dengan sikap tidak senang, sering merasa terancam, dan cenderung menghindari untuk memikirkan masalah. Menurut Thurstone (dalam Walgito, 2002) individu dalam mengartikan suatu masalah akan bersifat positif bila masalah tersebut menimbulkan perasaan senang, sehingga individu bersifat menerima, tetapi dapat juga bersifat negatif jika masalah tersebut menimbulkan perasaan tidak enak sehingga individu bersifat menolak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diperoleh pengertian bahwa kemampuan menyelesaikan masalah remaja adalah kemampuan remaja dalam usahanya mencari jawaban atau jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi, suatu keterampilan yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasikan masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut

sehubungan dengan hasil yang dicapai, dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat

## **2. Aspek-aspek Kemampuan Menyelesaikan Masalah**

Menurut Anderson (dalam Suharnan, 2005), yang membedakan dua aspek penting di dalam menyelesaikan masalah, yaitu :

### **a. Kemampuan Kognitif**

1. Berpikir positif terhadap masalah. Menjadi seorang yang bisa mencari masalah, yaitu mencari kesenjangan yang ada pada diri sendiri dan orang lain dengan mencari penyebab ketidaknyamanan atau kesenjangan tersebut.
2. Berpikir positif terhadap kemampuan memecahkan masalah. Melihat diri sebagai seorang yang bisa dan mampu memecahkan masalah dengan mengenali sumber-sumber kekuatan yang ada pada diri sendiri dan mencari sumber-sumber eksternal yang sekiranya dapat membantu dalam memecahkan masalah.
3. Berpikir secara sistematis. Menyelesaikan masalah dengan penuh kesadaran melalui tahap-tahap yang telah direncanakan agar diperoleh suatu kesimpulan.

### **b. Kemampuan Bertindak**

1. Merumuskan masalah. Menentukan ruang lingkup masalah, memahami pokok masalah dan mampu menyatakan situasi sekarang dan situasi yang diharapkan dengan jelas.
2. Mencari dan mengumpulkan fakta. Menentukan sumber-sumber fakta dan mendapatkan cukup fakta serta memikirkan secara teliti mengenai setiap fakta yang dikumpulkan.
3. Menemukan gagasan (ide). Mencari dan menemukan banyak gagasan dengan satu gagasan yang luar biasa, menghindari penilaian negatif terhadap gagasan tersebut,

memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang bersifat umum menuju pada kemungkinan yang lebih khusus.

4. Memilih gagasan terbaik dan melaksanakannya. Memilih satu gagasan terbaik di antara gagasan-gagasan yang dihasilkan dan mempertimbangkan semua kriteria penting untuk mengevaluasi gagasan-gagasan dan semua kejadian penting yang dapat mempengaruhi nilai atau kegunaan gagasan-gagasan itu, dan melaksanakan gagasan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek kemampuan menyelesaikan masalah adalah sikap dan tindakan yang meliputi berpikir positif terhadap masalah, berpikir positif terhadap kemampuan memecahkan masalah, berpikir secara sistematis, merumuskan masalah, mencari dan mengumpulkan fakta, menemukan gagasan (ide), memilih gagasan terbaik dan melaksanakannya.

### **3. Langkah-langkah Menyelesaikan Masalah**

King (2010) menyebutkan empat langkah utama dalam menyelesaikan masalah adalah:

1. Menemukan dan membuat batasan
2. Mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah yang baik
3. Mengevaluasi solusi-solusi yang diambil
4. Memikirkan kembali serta mendefinisikan ulang permasalahan serta solusinya seiring dengan waktu.

Menemukan dan membuat batasan permasalahan adalah dimensi pemecahan masalah yang sering dilihat secara berlebihan, diantaranya strategi yang efektif untuk menyelesaikan masalah adalah dengan membuat tujuan-tujuan yang lebih kecil (menetapkan tujuan-tujuan antara yang menempatkan anda dalam keadaan lebih baik untuk mencapai tujuan akhir).

Menggunakan algoritma (strategi yang menjamin munculnya sebuah solusi), dan menggunakan heuristik (strategi-strategi atau panduan yang memberikan kemungkinan solusi, namun tidak memberi jaminan akan sebuah solusi).

Menurut Davidoff (1988) langkah-langkah dalam penyelesaian masalah ada 4, yaitu:

a. Mengenal masalah

Langkah awal dari proses pemecahan masalah adalah mengetahui masalah apa yang dihadapi.

b. Persiapan

Setelah individu mengetahui adanya persoalan, maka individu tersebut akan melakukan persiapan-persiapan dengan cara mengumpulkan data yang ada, mengevaluasi hambatan-hambatan dan mendefinisikan tujuan. Dengan mengetahui konsep pemikiran mengenai proses penyelesaian masalah yang ada maka individu tersebut akan memperoleh gambaran mengenai pola penyelesaian masalah.

c. Pemecahan masalah

Setiap individu akan mempergunakan cara-cara yang berbeda dalam menyelesaikan masalahnya, orang yang tergolong terampil dalam memecahkan masalah biasanya akan mencurahkan waktunya lebih banyak dan pendekatannya lebih menyeluruh dibandingkan dengan mereka yang tergolong kurang ahli dalam memecahkan masalah.

d. Evaluasi

Untuk mengetahui ketepatan strategi yang telah digunakan untuk menyelesaikan masalah sebelumnya.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menyelesaikan Masalah**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menyelesaikan masalah, meliputi:

a. **Inteligensi.**

Ester (dalam Walgito, 2002) mengemukakan bahwa dalam menyelesaikan masalah cepat atau lambatnya tergantung dari tingkat inteligensi individu yang bersangkutan. Faktor inteligensi dianggap memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan penyelesaian masalah.

b. **Usia.**

Sejalan dengan bertambah usia maka individu akan semakin matang dan kemampuan pemecahan masalah akan semakin bertambah. Kematangan tersebut ditunjukkan dengan usaha pemecahan masalah yang merupakan produk dari kemampuan berpikir yang lebih sempurna yang ditunjang dengan sikap serta pandangan yang rasional (Mappiare, 1982)

c. **Jenis kelamin.**

Pria kebanyakan lebih mampu melakukan pemecahan masalah daripada wanita, karena pria dituntut untuk tidak tergantung pada orang lain tetapi harus bertahan. Pria lebih menggunakan rasio sehingga dalam pemecahan masalah dibutuhkan ketegasan dan rasionalitas dalam menghadapi masalah.

d. **Kreativitas.**

Merupakan suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan cara baru dalam memandang masalah dan solusinya. Semakin tinggi tingkat kreativitas individu, semakin banyak ide atau alternatif yang dia temukan.

e. **Konsentrasi.**

Konsentrasi dalam memecahkan masalah mutlak diperlukan. konsentrasi adalah pemusatan segenap kekuatan pada situasi tertentu, sehingga tidak diperhitungkan sekedarnya, konsentrasi seseorang terhadap suatu masalah mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah.

f. Kepercayaan diri

Tumbuhnya kepercayaan diri akan mendorong dan merangsang individu dalam mencoba dan mencari cara baru untuk diselesaikan.

g. Lingkungan sosial

Lingkungan dimana seseorang mengadaptasi cara-cara penyelesaian masalah melalui komunikasi dalam keluarga. Monks, dkk (2002) bahwa komunikasi dalam keluarga akan membantu seseorang menyelesaikan masalahnya atau tugasnya dan memberikan kepuasan yang bersifat personal. Adanya suatu masalah yang selalu dikomunikasikan dengan keluarga akan memberikan kesempatan pada individu untuk mendapatkan pengalaman atas informasi-informasi tentang penyelesaian masalah sejak awal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan menyelesaikan masalah meliputi inteligensi, usia, jenis kelamin, kreativitas, konsentrasi, pengalaman, kepercayaan diri dan lingkungan sosial.

## **E. Kerangka Pemikiran, Asumsi, Hipotesis**

### **1. Kerangka Pemikiran**



Teori utama yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori penyesuaian diri sosial dari Schneiders (1964), teori kemampuan menyelesaikan masalah dari Anderson (dalam Suharnan, 2005) dan teori kecenderungan perilaku delinkuen dari Jensen (dalam Sarwono, 2006).

Penyesuaian diri sosial menurut Hurlock (1978) adalah sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara baik dengan orang lain, baik terhadap teman maupun terhadap orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik bisa mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan. Menurut Fatimah (2006) penyesuaian diri sosial adalah suatu proses dari individu yang menimbulkan pola kebudayaan, pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Schneiders (1964) juga menambahkan bahwa kriteria penyesuaian diri sosial, sebagai berikut : (1) penyesuaian sosial di lingkungan keluarga, (2) penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, dan (3) penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat.

Mengacu pada beberapa penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa remaja yang memiliki penyesuaian diri sosial yang positif adalah remaja yang mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dengan adanya ketiga kriteria penyesuaian diri sosial tersebut menjadikan remaja mampu melewati masa remajanya dengan lancar dan mengembangkan hal-hal yang positif, diharapkan ada perkembangan ke arah kedewasaan yang optimal. Sebagai makhluk sosial, remaja sangat membutuhkan Penyesuaian diri sosial agar dapat

diterima di lingkungan sosialnya dan terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang seperti perilaku delinkuen.

Penyesuaian diri sosial yang negatif atau gagal dapat menyebabkan perilaku delinkuen. Remaja yang delinkuen karena ketidakmampuannya menyesuaikan diri secara sosial sehingga menyebabkan remaja tersebut berperilaku menyimpang. Hasil penelitian Wuliyarningsih (2006) menyatakan peran kemampuan penyesuaian diri sosial remaja ditandai dengan perilaku yang dapat diterima di lingkungan, keluarga dan masyarakat membantu remaja menyelesaikan tugas dan masalahnya sehingga mengarah pada keseimbangan pribadi, sedangkan remaja yang memiliki penyesuaian diri sosial yang negatif akan mengarahkannya pada ketidakseimbangan pribadi yang dapat berdampak pada timbulnya perilaku agresi dan delinkuen.

Ketidakmampuan remaja untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungan dan menjalankan norma masyarakat mengarahkan remaja pada perilaku negatif dan antisosial. Agar seseorang berperilaku baik tentu saja harus didasari adanya kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan lingkungan tempat ia tinggal, sedangkan bila seseorang gagal dalam mengadakan penyesuaian diri akan dimanifestasi dalam kelainan tingkah laku yang dimunculkan dalam bentuk tingkah laku yang agresif, penganiayaan, penipuan, pemakaian obat terlarang atau narkoba dan sebagainya (Daradjat, 1985). Jika remaja tidak mampu melakukan penyesuaian diri sosial, maka akan menimbulkan permasalahan yang semakin kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya. Untuk itu remaja memerlukan kemampuan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.

Kemampuan menyelesaikan masalah menurut Papalia dan Olds (2008) adalah kemampuan untuk menemukan sebuah jawaban pada sebuah masalah yaitu aktivitas kognitif yang ditujukan pada sebuah tujuan. Piaget (dalam Davidoff, 1988) menambahkan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah adalah suatu usaha yang cukup keras yang melibatkan suatu tujuan dan hambatan-hambatannya. Seseorang yang menghadapi suatu tujuan akan menghadapi persoalan dan dengan demikian dia menjadi terangsang untuk mencapai tujuan itu dan mengusahakan sedemikian rupa sehingga persoalan itu dapat teratasi Menurut Anderson (dalam Suharnan, 2005) aspek-aspek kemampuan menyelesaikan masalah adalah kemampuan kognitif dan kemampuan tindakan yang meliputi berpikir positif terhadap masalah, berpikir positif terhadap kemampuan memecahkan masalah, berpikir secara sistematis, mampu merumuskan masalah, mampu mencari dan mengumpulkan fakta, mampu menemukan gagasan (ide), memilih gagasan terbaik dan melaksanakannya.

Dari penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang tinggi adalah remaja yang memiliki sikap dan tindakan yang baik dalam menghadapi masalah yaitu remaja yang mampu berpikir positif terhadap masalah, berpikir positif terhadap kecakapan menyelesaikan masalah, mampu berpikir secara sistematis, mampu merumuskan masalah, serta mampu mengambil tindakan yang tepat. Dengan adanya aspek-aspek kemampuan menyelesaikan masalah tersebut menjadikan remaja mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya sehingga terhindar dari perilaku bermasalah dan perilaku delinkuen.

Menghadapi masalah yang begitu kompleks, banyak remaja dapat mengatasi masalahnya dengan baik, namun tidak jarang ada sebagian remaja yang kesulitan dalam melewati dan

mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Remaja yang gagal mengatasi masalah seringkali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik serta berbagai masalah dan konflik lainnya yang terjadi. Remaja-remaja bermasalah ini kemudian membentuk kelompok yang terdiri dari teman sealiran dan melakukan aktivitas yang negatif seperti perkelahian antar pelajar (tawuran), membolos, minum-minuman keras, mencuri, memalak, mengganggu keamanan masyarakat sekitar dan melakukan tindakan yang dapat membahayakan bagi dirinya sendiri. Hasil penelitian Susan (2003) mengatakan kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja akan mengurangi resiko depresi dan perilaku menyimpang pada remaja, dimana perilaku menyimpang tersebut dapat berupa perilaku delinkuen. Dengan arti lain, semakin tinggi kemampuan penyelesaian masalah pada remaja maka tingkat perilaku delinkuennya semakin rendah. Anak-anak muda yang tidak mampu menyelesaikan masalah yang di hadapinya, akan menjerumuskan diri dalam perilaku delinkuen (Katerina, 2011).

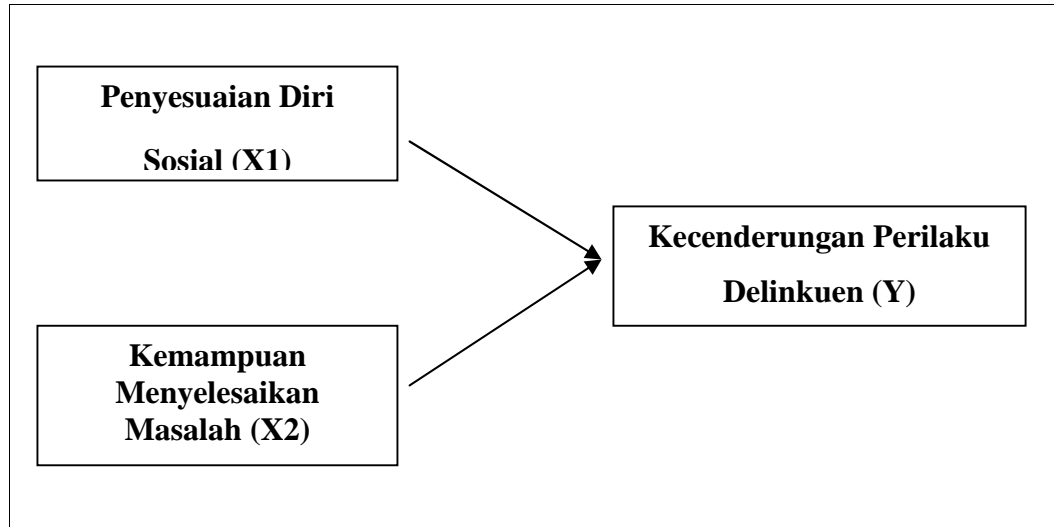
Kecenderungan perilaku delinkuen adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Menurut Kartono (2005) perilaku delinkuen remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Perilaku delinkuen remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Santrock (1996) mengatakan perilaku delinkuen sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Kecenderungan perilaku delinkuen remaja madya adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Adapun aspek-aspek kecenderungan perilaku delinkuen seperti di ungkapkan jensen (dalam Sarwono, 2006) adalah sebagai berikut : (1) perilaku yang mengakibatkan korban fisik, (2) perilaku yang mengakibatkan korban materi, (3) Perilaku delinkuen sosial, dan (4) perilaku yang melawan status.

Seseorang tidak mampu dan berperilaku menyimpang (delinkuen) sebagai hasil dari upaya penyesuaian diri sosial yang gagal dan tergantung bagaimana seseorang tersebut menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Akram, 2010). Berkaitan dengan masalah ini didapat usaha mengenai penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah sebagai upaya remaja mengatasi timbulnya perilaku delinkuen. Dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku delinkuen pada remaja madya.

**Tabel 2.1**

## Kerangka Konseptual



## 2. Asumsi

Dengan memperhatikan keterangan yang didapatkan dalam kerangka

pemikiran di atas, maka asumsi yang dapat diambil dari keterangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kecenderungan perilaku delinkuen adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
2. Kecenderungan perilaku delinkuen dapat dipengaruhi oleh penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah.
3. Penyesuaian diri sosial remaja merupakan kemampuan remaja untuk bereaksi secara efektif, sehat dan penuh tanggung jawab dalam menghadapi segala situasi sosial dan kenyataan yang ada agar tercapai keseimbangan, keselarasan dan keharmonisan antara kebutuhan diri dan lingkungannya
4. Remaja yang memiliki penyesuaian diri sosial yang tinggi akan diterima di lingkungannya dan dapat membatasi hal-hal yang boleh dilakukan sesuai dengan norma dan aturan yang

berlaku, sebaliknya remaja yang memiliki penyesuaian diri sosial yang rendah akan cenderung melakukan perilaku delinkuen.

5. Kemampuan menyelesaikan masalah remaja merupakan kemampuan remaja dalam usahanya mencari jawaban atau jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi, suatu keterampilan yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang dicapai, dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat
6. Remaja yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang tinggi akan mampu menghadapi tekanan dan masalah-masalah yang dihadapinya sehingga terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang, sebaliknya remaja dengan kemampuan menyelesaikan masalah yang rendah akan cenderung melakukan perilaku delinkuen.
7. Perilaku delinkuen dapat muncul dari faktor internal dan eksternal individu
8. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku delinkuen adalah penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah.

### **3. Hipotesa**

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dalam penelitian ini di ajukan hipotesa sebagai berikut :

- 1) Ada hubungan antara penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen remaja madya

- 2) Ada hubungan negatif antara penyesuaian diri sosial dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja madya
- 3) Ada hubungan negatif antara kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja madya.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik *analisis regresi ganda dua prediktor* atau teknik *analisis regresi linear* yaitu merupakan penelitian yang memiliki dua prediktor atau dua variabel x dan satu kriterium atau variabel y.

Penelitian ini menggunakan variabel penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen. secara sistematis model hubungan antara ketiga variabel tersebut dapat dilihat pada kerangka konseptual di atas, Tabel 2.1.

##### **B. Variabel Penelitian**

Yang menjadi variabel dari penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas (X) : a. Penyesuaian Diri Sosial (X1)  
  
b. Kemampuan Menyelesaikan Masalah (X2)
2. Variabel Tergantung (Y) : Kecenderungan Perilaku Delinkuen (Y)

##### **C. Defenisi Operasional**

###### **1. Kecenderungan Perilaku Delinkuen**

Kecenderungan perilaku delinkuen remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2006) aspek-aspek dari kecenderungan perilaku delinkuen remaja adalah:

- a. Delinkuen yang menimbulkan korban fisik.
  - 1. Kecenderungan berkelahi
  - 2. Kecenderungan tawuran
  - 3. Kecenderungan kebut-kebutan
- b. Delinkuen yang menimbulkan korban materi.
  - 1. Kecenderungan melakukan pengrusakan
  - 2. Kecenderungan melakukan pemerasan
- c. Delinkuen sosial
  - 1. Kecenderungan melanggar norma social
  - 2. Kecenderungan menggunakan obat-obatan
  - 3. Kecenderungan pada seks pra nikah
- d. Delinkuen yang melawan status
  - 1. Kecenderungan membolos sekolah
  - 2. Kecenderungan melanggar peraturan
  - 3. Kecenderungan untuk minggat dari rumah

## **2. Penyesuaian Diri Sosial**

Penyesuaian diri sosial adalah kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif, sehat dan penuh tanggung jawab dalam menghadapi segala situasi sosial dan kenyataan yang ada agar tercapai keseimbangan, keselarasan dan keharmonisan antara kebutuhan diri dan lingkungannya. Kriteria penyesuaian diri sosial yang di ungkapkan Schneiders (1964) yaitu :

a. Penyesuaian sosial di lingkungan keluarga

1. Menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga (orangtua dan saudara).
2. Menerima otoritas orangtua, menaati peraturan yang ditetapkan orangtua.
3. Berusaha untuk membantu anggota keluarga dan menerima tanggung jawab sebagai anggota keluarga

b. Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah

1. Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah
2. Bepartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah
3. Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah
4. Bersikap hormat pada guru, pemimpin sekolah dan staff lainnya.

c. Penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat

1. Mengakui dan menghargai hak-hak orang lain
2. Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain
3. Bersikap simpati terhadap kesejahteraan oranglain
4. Mau mengikuti kegiatan sosial dalam masyarakat

5. Mengikuti norma-norma dan peraturan yang berlaku dalam masyarakat

### **3. Kemampuan Menyelesaikan Masalah**

Kemampuan menyelesaikan masalah adalah kemampuan individu dalam usahanya mencari jawaban atau jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi, suatu keterampilan yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasikan masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang dicapai, dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat. Anderson (dalam Suharnan, 2005) membagi aspek kemampuan menyelesaikan masalah sebagai berikut :

#### **a. Kemampuan Kognitif**

1. Berpikir positif terhadap masalah.
2. Berpikir positif terhadap kecakapan diri dalam menyelesaikan masalah.
3. Berpikir secara sistematis.

#### **b. Kemampuan Bertindak**

1. Mampu merumuskan masalah
2. Mampu mencari dan mengumpulkan fakta
3. Menemukan gagasan-gagasan untuk pemecahan masalah
4. Memilih gagasan yang terbaik dan merumuskannya.

## **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi Penelitian**

Menurut Arikunto (2006) populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus. Dari pengertian tersebut maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang keseluruhan berjumlah 905 subjek, dengan perincian sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Keadaan Populasi Siswa-siswi SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru**  
**TA 2012**

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	X	115	128	243
2	XI	159	178	337
3	XII	145	180	325
<b>Jumlah</b>		<b>419</b>	<b>486</b>	<b>905</b>

## 2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Menurut Arikunto, apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 %, atau 20-25% atau lebih. Dalam penelitian ini karena populasinya cukup besar yaitu berjumlah 905 subjek, maka penelitian ini merupakan penelitian sampel. Dengan berbagai pertimbangan, penelitian ini mengambil sampel 13 % dari keseluruhan populasi yang berjumlah 905, maka jumlah sampel yang digunakan berjumlah 118 subjek. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *stratified random sampling*, menurut Arikunto (2006) bahwa adanya strata tidak boleh diabaikan, sehingga setiap strata atau tingkat harus mempunyai perwakilan sebagai

sampel. Setiap subyek dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel.

Sampel dari penelitian ini yaitu siswa SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru dari kelas X, XI dan XII. Dalam penelitian ini terdapat strata siswa yaitu kelas X, XI dan XII. Dari ketiga kelas ini maka diambil perwakilan dari setiap kelas secara *random*.

Pelaksanaan pengambilan sampel secara acak dilakukan pada anggota sub populasi dengan menggunakan rumus :

$$SP_1 = n/N \times J_s$$

Keterangan :

$SP_1$  = Jumlah sampel pada tiap-tiap sub populasi

$N$  = Jumlah responden dalam populasi

$n$  = Jumlah responden dalam sub populasi

$J_s$  = Jumlah sampel yang dibutuhkan

Berdasarkan perumusan di atas rincian jumlah respon yang diambil dari tiap-tiap sub populasi, maka didapat perhitungannya sebagai berikut :

Kelas 1 :  $243/905 \times 118 = 31,7 = 32$  subjek

Kelas 2 :  $337/905 \times 118 = 43,9 = 44$  subjek

Kelas 3 :  $325/905 \times 118 = 42,3 = 42$  subjek

Keseluruhan jumlah subjek penelitian sebanyak 118 subjek.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan pada pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala penyesuaian diri sosial, skala kemampuan menyelesaikan masalah dan skala kecenderungan perilaku delinkuen.

## **F. Alat Ukur**

Adapun yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah skala psikologi. Skala adalah suatu metode penyelidikan yang bersifat konstrak yang menggambarkan aspek kepribadian individu dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh individu yang menjadi objek dari penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan tiga skala yang disusun sendiri oleh peneliti. Pertama, skala yang dimaksudkan adalah untuk mengungkap tentang penyesuaian diri sosial remaja. Kedua, skala yang dimaksud adalah skala untuk mengungkap kemampuan menyelesaikan masalah. Skala yang ketiga adalah skala kecenderungan perilaku delinkuen.

### **1. Alat Ukur Variabel ( X1 ) Penyesuaian Diri Sosial**

Skala penyesuaian diri sosial disusun berdasarkan teori Schneiders (1964), adapun kriteria penyesuaian diri sosial terbagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Penyesuaian sosial di lingkungan keluarga
  1. Menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga (orangtua dan saudara).
  2. Menerima otoritas orangtua, menaati peaturan yang ditetapkan orangtua.
  3. Berusaha untuk membantu anggota keluarga dan menerima tanggung jawab sebagai anggota keluarga

b. Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah

1. Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah
2. Bepartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah
3. Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah
4. Bersikap hormat pada guru, pemimpin sekolah dan staff lainnya.

c. Penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat

1. Mengakui dan menghargai hak-hak orang lain
2. Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain
3. Bersikap simpati terhadap kesejahteraan oranglain
4. Mau mengikuti kegiatan sosial dalam masyarakat
5. Mengikuti norma-norma dan peraturan yang berlaku dalam masyarakat

Skala penyesuaian diri sosial yang digunakan ini adalah skala dengan bentuk skala *likert* yaitu suatu skala dengan menetapkan bobot jawaban terhadap tiap-tiap item atau sub aitem yang sudah ditetapkan, pernyataan bisa berbentuk positif dan negative atau *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* menunjukkan pada indikasi bahwa subjek mendukung objek sikap dan mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut :

- a. Nilai 4 untuk jawaban SS (sangat sesuai)
- b. Nilai 3 untuk jawaban S (sesuai)
- c. Nilai 2 untuk jawaban TS (tidak sesuai)



- d. Nilai 1 untuk jawaban STS (sangat tidak sesuai)

Pernyataan *unfavorable* menunjukkan indikasi bahwa subjek tidak mendukung objek sikap dan mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut:

- a. Nilai 1 untuk jawaban SS (sangat sesuai)
- b. Nilai 2 untuk jawaban S (sesuai)
- c. Nilai 3 untuk jawaban TS (tidak sesuai)
- d. Nilai 4 untuk jawaban STS (sangat tidak sesuai)

**Tabel 3.2**  
**Blue Print Skala (X1) Penyesuaian Diri Sosial sebelum Try Out**

Variabel	Kriteria	Indikator	Nomer Item		
			<i>Favorable</i>	<i>UnFavorable</i>	<b>Total</b>
Penyesuaian Diri Sosial	Penyesuaian sosial di lingkungan keluarga	Menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarga	1, 14	19,33	4
		Menerima otoritas orangtua	2, 15	20,34	4

		Membantu anggota keluarga dan menjalankan tanggung jawab sebagai anggota keluarga	3, 4	21, 22	4
	Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah	Respek dan menerima peraturan sekolah	5, 37	23, 48	4
		Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah	6,16	24, 35	4
		Menjalin persahabatan dengan teman di sekolah	7,17	25, 36	4
		Hormat pada guru dan staff lainnya	8, 38	26, 43	4
		Menghargai hak-hak orang lain	9, 18	28, 29	4
	Penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat	Memelihara persahabatan dengan orang lain	10,39	27, 44	4
		Simpati dengan orang lain	11, 40	30, 45	4
		Ikut dalam kegiatan sosial masyarakat	12, 41	31, 46	4
		Mengikuti norma norma dalam masyarakat	13, 42	32, 47	4
	Total				48

## 2. Alat Ukur Variabel (X2) Kemampuan Menyelesaikan Masalah

Skala kemampuan menyelesaikan masalah disusun berdasarkan teori Anderson ( dalam Suharnan, 2005). Adapun aspek kemampuan menyelesaikan masalah terdiri dari :

a. Kemampuan Kognitif

1. Berpikir positif terhadap masalah.
2. Berpikir positif terhadap kecakapan diri dalam menyelesaikan masalah.
3. Berpikir secara sistematis.

b. Kemampuan Bertindak

1. Mampu merumuskan masalah
2. Mampu mencari dan mengumpulkan fakta
3. Menemukan gagasan-gagasan untuk pemecahan masalah
4. Memilih gagasan yang terbaik dan merumuskannya.

Skala kemampuan menyelesaikan masalah yang digunakan ini adalah skala dengan bentuk skala *likert* yaitu suatu skala dengan menetapkan bobot jawaban terhadap tiap-tiap item atau sub aitem yang sudah ditetapkan, pernyataan bisa berbentuk positif dan negative atau *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* menunjukkan pada indikasi bahwa subjek mendukung objek sikap dan mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut :

- a. Nilai 4 untuk jawaban SS (sangat sesuai)
- b. Nilai 3 untuk jawaban S (sesuai)
- c. Nilai 2 untuk jawaban TS (tidak sesuai)

- d. Nilai 1 untuk jawaban STS (sangat tidak sesuai)

Pernyataan *unfavorable* menunjukkan indikasi bahwa subjek tidak mendukung objek sikap dan mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut:

- a. Nilai 1 untuk jawaban SS (sangat sesuai)
- b. Nilai 2 untuk jawaban S (sesuai)
- c. Nilai 3 untuk jawaban TS (tidak sesuai)
- d. Nilai 4 untuk jawaban STS (sangat tidak sesuai)

**Tabel 3.3**  
**Blue Print Skala Kemampuan Menyelesaikan Masalah (X2) sebelum *Try Out***

Variabel	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
Kemampuan Menyelesaikan Masalah	Kemampuan Kognitif	Berpikir positif terhadap masalah	1,4,7	10,33, 34	6
		Berpikir positif terhadap kecakapan diri dalam memecahkan masalah	2,8,23, 24	14, 20,25,27	8
		Berpikir sistematis	3,6,18	12,15, 32	6
	Kemampuan Bertindak	Mampu merumuskan masalah	11,26	28,29	4
		Mencari dan mengumpulkan fakta	9, 31	13, 19	4
		Menemukan gagasan (ide)	21, 32	16, 22	4
		Memilih gagasan yang terbaik dan menjalankannya	5, 35	17, 36	4
	<b>Total</b>		<b>18</b>	<b>18</b>	<b>36</b>

### **3. Alat Ukur Variabel (Y) Kecenderungan Perilaku Delinkuen**

Skala kecenderungan perilaku delinkuen disusun berdasarkan teori Jensen (dalam Sarwono, 2006). Adapun aspek kecenderungan perilaku delinkuen, yaitu :

- a. Delinkuen yang menimbulkan korban fisik.
  1. Kecenderungan berkelahi
  2. Kecenderungan tawuran
  3. Kecenderungan kebut-kebutan
- b. Delinkuen yang menimbulkan korban materi.
  1. Kecenderungan melakukan pengrusakan
  2. Kecenderungan melakukan pemerasan
- c. Delinkuen sosial
  1. Kecenderungan melanggar norma social
  2. Kecenderungan menggunakan obat-obatan
  3. Kecenderungan pada seks pra nikah
- d. Delinkuen yang melawan status
  1. Kecenderungan membolos sekolah
  2. Kecenderungan melanggar peraturan
  3. Kecenderungan untuk minggat dari rumah

Skala kecenderungan perilaku delinkuen yang digunakan ini adalah skala dengan bentuk skala *likert* yaitu suatu skala dengan menetapkan bobot jawaban terhadap tiap-tiap item atau sub aitem yang sudah ditetapkan, pernyataan bisa berbentuk positif dan negative atau *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable*

menunjukkan pada indikasi bahwa subjek mendukung objek sikap dan mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut :

- a. Nilai 4 untuk jawaban SS (sangat sesuai)
- b. Nilai 3 untuk jawaban S (sesuai)
- c. Nilai 2 untuk jawaban TS (tidak sesuai)
- d. Nilai 1 untuk jawaban STS (sangat tidak sesuai)

Pernyataan *unfavorable* menunjukkan indikasi bahwa subjek tidak mendukung objek sikap dan mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut:

- a. Nilai 1 untuk jawaban SS (sangat sesuai)
- b. Nilai 2 untuk jawaban S (sesuai)
- c. Nilai 3 untuk jawaban TS (tidak sesuai)
- d. Nilai 4 untuk jawaban STS (sangat tidak sesuai).

**Tabel 3.4**  
**Blue Print Skala Kecenderungan Perilaku Delinkuen (Y) Sebelum Try Out**

Variabel	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
Kecenderungan Perilaku Delinkuen	Perilaku yang mengakibatkan korban fisik	Berkelahi	1, 9	3, 4, 19	10
		Tawuran	2	6	
		Kebut-kebutan	5, 14	30	
	Perilaku yang mengakibatkan korban materi	Pengrusakan	7	12, 18	6
		Pemerasan dan Pencurian	8, 10	16	
	Perilaku delinkuen sosial	Melanggar Norma Sosial	15	29	6
		Penggunaan Obat-obatan	13	22	

		Seks Pranikah	11	25	10
	Perilaku yang melawan status	Bolos sekolah	17	23, 31, 32	
		Melanggar peraturan	27, 28	26	
		Minggat dari rumah	21, 24	20	
Total				32	

#### 4. Uji Coba Alat Ukur

Sebelum alat ukur digunakan dalam penelitian sesungguhnya, perlu dilakukan uji coba (*try out*) alat ukur yang dilakukan pada siswa yang memiliki karakteristik yang relatif sama dengan karakteristik populasi penelitian, namun dipisahkan dari subjek penelitian yang sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesahihan dan kekonsistenan (reliabilitas) guna mendapatkan instrument yang benar-benar mengukur apa yang ingin di ukur.

Uji coba skala atau alat ukur dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2012 di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Peneliti masuk ke kelas-kelas dan menyebarkan skala pada 120 subjek untuk *Try Out*. Selanjutnya dari 120 skala hanya 101 skala yang dapat di analisa, dikarenakan 19 skala lainnya tidak sesuai dengan kriteria subjek penelitian dan tidak terisi penuh. Maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian validitas dan reliabilitas dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 *for windows*.

#### 1. Validitas dan Reliabilitas

##### 1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuai dengan instrument (Arikunto, 2006). Untuk penelitian ini, untuk uji validitas digunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS 16,0 for windows, dengan cara menghubungkan atau mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor totalnya.

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}$$

Keterangan :

$R_{xy}$  : Koefisien Korelasi Product Moment

X : Skor Aitem Tiap Subjek

Y: Skor Total Aitem Tiap Subjek

$\sum_x$  : Jumlah Skor Skala X

$\sum_y$  : Jumlah Skor Skala Y

N : Jumlah Subjek

Menurut Azwar (2003), biasanya pemilihan item berdasarkan korelasi item total digunakan batasan  $r_{xy}$  0,30. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 maka dianggap memuaskan. Namun apabila jumlah item yang lolos tidak mencukupi jumlah yang diinginkan maka peneliti dapat menurunkan kriteria 0,30 menjadi 0,25 sehingga jumlah item yang diinginkan dapat dicapai.

Dari 48 aitem skala penyesuaian diri sosial terdapat 38 aitem yang sah. Koefisien korelasi berkisar antara 0,320-0,788 sedangkan sisanya sebanyak 10 aitem dinyatakan gugur. Rincian-rincian aitem yang sah dan yang gugur dapat dilihat pada tabel 3.5 dibawah, sedangkan *blue print* aitem yang digunakan dalam pengambilan data dapat dilihat pada tabel 3.6.

**Tabel 3.5**  
**Blue Print Skala Penyesuaian Diri Sosial (X1) Setelah Try Out yang Sah dan Gugur**



No	Kriteria	No. Aitem				Total
		Favorable		Unfavorable		
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1.	Penyesuaian sosial di lingkungan keluarga	2, 4, 14, 15	1, 3	20, 21, 33, 34	19, 22	12
2.	Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah	5, 8, 16, 17, 38	6, 7, 37	23, 24, 25, 26, 35, 36, 43, 48	-	16
3.	Penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat	9, 10, 11, 13, 18, 39, 40, 41, 42	12	27, 29, 30, 31, 32, 44, 45, 46	28, 47	20
Jumlah		18	6	20	4	48

**Tabel 3.6**  
**Blue Print Skala Penyesuaian Diri Sosial (X1) Untuk Penelitian**

Variabel	Kriteria	Indikator	Nomer Item		
			<i>Favo</i>	<i>UnFavo</i>	Total
Penyesuaian Diri Sosial	Penyesuaian sosial di lingkungan keluarga	Menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarga	3	21	3
		Menerima otoritas orangtua	2, 4	19, 22	4
		Membantu anggota keluarga dan menjalankan tanggung jawab sebagai anggota keluarga	1	20	3
	Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah	Respek dan menerima peraturan sekolah	5	23, 30	3
		Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah	7	24, 27	3

		Menjalin persahabatan dengan teman di sekolah	8	25, 28	3
		Hormat pada guru dan staff lainnya	6, 9	26, 29	4
	Penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat	Menghargai hak-hak orang lain	10, 14	32	3
		Memelihara persahabatan dengan orang lain	11, 15	31, 36	4
		Simpati dengan orang lain	12, 16	33, 37	4
		Ikut dalam kegiatan sosial masyarakat	17	34, 38	3
		Mengikuti norma dan peraturan dalam masyarakat	13, 18	35	3
	<b>Total</b>				<b>38</b>

Pada skala kemampuan menyelesaikan masalah terdapat 23 aitem yang sah. Koefisien korelasi berkisar antara 0,302-0,784 sedangkan sisanya sebanyak 13 aitem dinyatakan gugur. Rincian-rincian aitem yang sah dan yang gugur dapat dilihat pada tabel 3.7 dibawah, sedangkan *blue print* aitem yang digunakan dalam pengambilan data dapat dilihat pada tabel 3.8.

**Tabel 3.7 Blue Print Skala Kemampuan Menyelesaikan Masalah (X2) setelah Try Out yang Sah dan Gugur.**

No	Aspek	No. Aitem				Total
		Favorable		Unfavorable		
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1	Kemampuan Kognitif	1, 2, 3, 4, 6, 7, 18, 23	8, 24	12,14, 15, 32	10,20, 25,27, 33, 34	20
2	Kemampuan Bertindak	5, 9, 11, 21,26, 31,32, 35	-	13,16, 17	19,22, 28,29, 36	16
Jumlah		16	2	7	11	36

**Tabel 3.8**  
**Blue Print Skala Kemampuan Menyelesaikan Masalah (X2) untuk Penelitian**

Variabel	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
Kemampuan Menyelesaikan Masalah	Kemampuan Kognitif	Berpikir positif terhadap masalah	1, 4, 7	-	3
		Berpikir positif terhadap kecakapan diri dalam memecahkan masalah	2, 9	18	3
		Berpikir sistematis	3, 6, 8	17, 19, 20	6
	Kemampuan Bertindak	Mampu merumuskan masalah	11, 13	-	2
		Mencari dan mengumpulkan fakta	10, 14	21	3
		Menemukan gagasan (ide)	12, 15	22	3
		Memilih gagasan yang terbaik dan menjalankannya	5, 16	23	3
	<b>Total</b>				<b>23</b>

pada skala kecenderungan perilaku delinkuen terdapat 25 aitem yang sah.

Koefisien korelasi berkisar antara 0,327-0,660. Sedangkan sisanya sebanyak 7 aitem dinyatakan gugur. Rincian-rincian aitem yang sah dan yang gugur dapat dilihat pada tabel 3.9 dibawah, sedangkan *blue print* aitem yang digunakan dalam pengambilan data dapat dilihat pada tabel 3.10.

**Tabel 3.9 Blue Print Skala Kecenderungan Perilaku Delinkuen (Y) setelah Try Out yang Sahih dan Gugur**

Variabel	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
----------	-------	------------------	--------------------	-------

		<b>Sahih</b>	<b>Gugur</b>	<b>Sahih</b>	<b>Gugur</b>	
Kecenderungan Perilaku Delinkuen	Perilaku yang mengakibatkan korban fisik	1, 2, 5, 14	9	3, 4, 19,30	6	10
	Perilaku yang mengakibatkan korban materi	7, 8, 10	-	12, 16, 18	-	6
	Perilaku delinkuen sosial	11, 13, 15	-	22	25, 29	6
	Perilaku yang melawan status	17, 24, 28	21, 27	20,26 31,32	23	10
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>3</b>	<b>12</b>	<b>4</b>	<b>32</b>

**Tabel 3.10**  
**Blue Print Skala Kecenderungan Perilaku Delinkuen (Y) untuk Penelitian**

Variabel	Aspek	Indikator	Favo	Unfavo	Total
Kecenderungan Perilaku Delinkuen	Perilaku yang mengakibatkan korban fisik	Berkelahi	1	14,15,17	8
		Kebut-kebutan	3,4	-	
		Tawuran	2	19	
	Perilaku yang mengakibatkan korban materi	Pemerasan dan Pencurian	6,7	21	6
		Pengrusakan	5	16, 20	
	Perilaku delinkuen sosial	Melanggar Norma Sosial	10	-	4
		Penggunaan Obat-obatan	9	22	
		Seks Pranikah	8	-	
	Perilaku yang melawan status	Bolos sekolah	13	23	7
		Melanggar peraturan	11	24, 25	
		Minggat dari rumah	12	18	
Total				25	

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability*, pengukuran yang mempunyai reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliable. Ide pokok dalam konsep reliable adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2007).

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas  $r_{xy}$  yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1 (Azwar, 2003). Dalam penelitian ini menggunakan uji coba reliabilitas dengan menggunakan *Alpha* dengan rumus:

$$= 2 \left( 1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_x^2} \right)$$

Keterangan :

$S_1^2$  dan  $S_2^2$  : Koefisien reliabilitas *Alpha*  
 $S_x^2$  : Varians skor belahan 1 dan belahan 2  
 $S_x$  : Varians skor tes

Dalam perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan computer program *Statistical Product Service Solution (SPSS)*. Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada pada rentang 0-1.00, semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00, berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0, berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2009).

Berdasarkan uji reliabilitas terhadap aitem pada skala penyesuaian diri sosial (x1) koefisien reliabilitas sebesar 0,951 dan koefisien reliabilitas pada aitem skala kemampuan menyelesaikan masalah (x2) adalah 0,902, sedangkan koefisien reliabilitas pada aitem skala kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja madya diperoleh sebesar 0,911. Dengan demikian reliabilitas ketiga skala dalam penelitian ini tergolong tinggi.

## 2. Teknik Analisis Data

### a. Uji Asumsi

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah data variable yang diteliti berdistribusi normal atau tidak.

### 2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variable bebas dengan variable terikat.

### **b. Uji Hipotesis**

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisa. Analisa data yang digunakan adalah teknik analisa korelasi ganda dan korelasi parsial dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product And Service Solution (SPSS) 16 for Windows*.

Data hasil pengukuran penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah yang dikumpulkan melalui skala akan dikorelasikan dengan data kecenderungan perilaku delinkuen yang juga diperoleh melalui skala. Data tersebut kemudian akan dianalisa dengan menggunakan teknik korelasi linear berganda (dalam Hasan 1999).

Koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengetahui korelasi antara penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen remaja madya. Untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen remaja madya, maka peneliti menggunakan analisis korelasi parsial. Hal ini dilakukan untuk mengontrol salah satu variable bebas dari variabel yang akan diteliti (dalam Hasan 1999).

### 3. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Adapun jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Jenis Kegiatan	Masa Pelaksanaan
1	Pengajuan Sinopsis	Febuari 2012
2	Penunjukan Pembimbing Skripsi	April 2012
3	Penyusunan Prorposal Penelitian	April 2012
4	Seminar Proposal	Agustus 2012
5	Revisi Proposal Penelitian	September 2012
6	Penyusunan dan Konsultasi Instrument	September 2012
7	Uji Coba Instrument sekaligus Pengumpulan Data Penelitian	Oktober 2012
8	Pengolahan Data	November 2012
9	Penyusunan dan Konsultasi Laporan Akhir	November 2012
10	Ujian Seminar Hasil Penelitian	Desember 2012
11	Ujian Munaqasyah	Januari 2013

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Pengumpulan Data**

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2012 pada siswa-siswi SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Sebelum skala dibagikan terlebih dahulu penulis menjelaskan tentang tujuan dari pemberian skala ini kemudian dilanjutkan dengan menerangkan tata cara pengisiannya kepada siswa-siswi SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang akan digunakan sebagai subjek penelitian. Setelah instruksi diberikan maka skala dibagikan dan kepada subjek dipersilahkan untuk mengisinya.

Pada operasionalnya untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, ketiga skala tersebut dirangkum menjadi satu eksemplar yang terdiri dari: 1) Petunjuk Pengisian. 2) Skala Penyesuaian Diri Sosial, 3) Skala Kemampuan Menyelesaikan Masalah, dan 4) Skala Kecenderungan Perilaku Delinkuen.. Skala yang dibagikan sebanyak 118 eksemplar sesuai dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian.

##### **2. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah remaja madya atau siswa-siswi SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang berada dikelas X, XI dan XII. Jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu 118 siswa. Adapun distribusi sampel penelitian sebagai berikut :



**a. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia Subjek**

Usia subjek dalam penelitian ini adalah 15-18 tahun. Berdasarkan usia subjek diperoleh gambaran penyebaran subjek seperti tertera pada tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1**  
**Gambaran Subjek berdasarkan Usia**

<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase (%)</b>
15 tahun	31	26,3%
16 tahun	35	29,6%
17 tahun	42	35,6%
18 tahun	10	8,5%
<b>Jumlah</b>	<b>118</b>	<b>100</b>

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar subjek penelitian memiliki usia 17 tahun yaitu sebanyak 42 remaja (35,6%).

**b. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan jenis kelamin subjek penelitian maka diperoleh gambaran penyebaran subjek seperti tertera pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Gambaran Subjek berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase (%)</b>
Laki-laki	61	52%
Perempuan	57	48%
<b>Jumlah</b>	<b>118</b>	<b>100</b>

Tabel menggambarkan subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari subjek yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 61 remaja (52%).

**c. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Kelas**

Berdasarkan tingkat kelas subjek penelitian maka diperoleh gambaran penyebaran subjek seperti tertera pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**Gambaran Subjek berdasarkan Tingkat Kelas**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase (%)</b>
X	32	36 %
XI	44	37 %
XII	42	27 %
<b>Jumlah</b>	<b>118</b>	<b>100</b>

Tabel 4.3 menggambarkan sebagian besar subjek penelitian ini berada pada tingkat kelas XI yaitu sebanyak 44 remaja (37%).

### **3. Hasil Uji Asumsi**

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang berguna untuk melihat apakah data yang diperoleh memenuhi uji asumsi yang disyaratkan, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian normalitas data dan linear data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS statistic 16.0 for windows*.

#### **a. Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan terhadap seluruh variabel yang akan diolah. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap tiga variabel yaitu variabel Penyesuaian Diri Sosial (X1), Kemampuan Menyelesaikan Masalah(X2) dan variabel Kecenderungan Perilaku Delinkuen (Y). Salah satu cara yang paling tepat dilakukan untuk melihat sebaran data tersebut normal atau tidak adalah dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Uji ini dilakukan dengan membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi data empirik dengan distribusi normal yang diharapkan. Jika nilai signifikansi ( $p > 0.05$ ) maka distribusi normal.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogorof-Smirnof Z	p	Keterangan
XI	0,771	0,591	Normal
X2	0,781	0,575	Normal
Y	1,081	0,193	Normal

Berdasarkan hasil analisa yang didapat dari uji normalitas yang dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 16.0 *for windows*, dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal, yang menjadi acuan signifikansi adalah Z dan biasanya ditulis dengan  $Z = X (p > 0,05)$ . Jika Z dibawah 1,97 maka dapat dikatakan tidak ada perbedaan antara distribusi teoritik dan distribusi empirik (Widhiarso, 2012). Oleh karena itu data dalam hasil analisis ini untuk sebaran butir-butir penyesuaian diri sosial, kemampuan menyelesaikan masalah dan kecenderungan perilaku delinkuen dapat dikatakan normal.

#### **b. Hasil Uji Linieritas Hubungan**

Uji linieritas dilakukan untuk melihat arah, bentuk, dan kekuatan hubungan antara dua variabel. Jika nilai-nilai dari variabel berubah atau bergerak dengan arah yang sama, maka hubungan variabel ini adalah positif. Sebaliknya, hubungan variabel negatif apabila nilai-nilai dari variabel tersebut bergerak berlawanan.

Dalam teknik analisis regresi, hubungan antara variabel independen dan dependen dilukiskan dalam sebuah garis yaitu garis regresi. Garis regresi dilukiskan dalam bentuk garis miring yang linier (lurus). Kemiringan garis itu secara sederhana dapat dinyatakan sebagai rasio perbedaan garis vertikal dan garis horizontal.

Uji linieritas dilakukan melalui deskripsi data dengan statistik via anova melalui program SPSS 16.00 *for Windows*. Dalam uji linieritas hubungan ini ada dua hasil yang perlu dilihat pertama adalah kolom *F-Linierity* dan kolom *F-Deviation From Linierity*. *F-Linierity* menunjukkan sejauh mana jika variabel dependen diprediksi berbaring persis di garis lurus. Jika hasilnya signifikan ( $p < 0.05$ ) maka model linier cocok diterapkan pada hubungan model tersebut, sedangkan *F-Deviation From Linierity* menunjukkan bahwa semakin signifikan F nya maka semakin besar deviasi, jika ditemukan  $p < 0,05$  pada kolom *Linierity* maka data dapat dikatakan berhubungan secara linier (Widhiarso, 2010). Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah:

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Uji Linieritas Hubungan**

<b>Variabel</b>	<b>F</b>	<b>p ( <i>linierity</i> )</b>	<b>Keterangan</b>
Penyesuaian Diri Sosial * Kecenderungan Perilaku Delinkuen	21.8	0.000	<i>Linier</i>
Kemampuan Menyelesaikan Masalah * Kecenderungan Perilaku Delinkuen	38.93	0.000	<i>Linier</i>

Hasil uji linieritas antara variabel penyesuaian diri sosial dengan kecenderungan perilaku delinkuen mempunyai nilai *linearity*  $F = 21.8$  dan  $p = 0.00 < 0.05$  yang berarti hubungannya linear. Sementara hasil uji linearitas variabel kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen mempunyai nilai  $F = 38.93$  dan  $p = 0.000 < 0.05$ , yang menunjukan hubungan kedua variabel tersebut linear.

#### 4. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja madya di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru dan juga untuk mengetahui daya prediksi variabel penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah terhadap kecenderungan perilaku delinkuen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi ganda dan korelasi parsial.

Hasil pengujian regresi model penuh atas variabel-variabel bebas, yaitu penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan variabel terikat yaitu kecenderungan perilaku delinkuen secara bersama-sama didapat hasil sebagai berikut :

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Model Penuh**

Variabel	F	Adjust R Square	p
Penyesuaian diri sosial (X1) Kemampuan menyelesaikan masalah (X2) Kecenderungan perilaku delinkuen (Y)	19,940	0,245	0,000

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap kecenderungan perilaku delinkuen dengan  $F = 19,940$ , adjust R Square =

0,245, dan  $p = 0,000$ . Artinya penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kecenderungan perilaku delinkuen. Kemudian hasil korelasi parsial atas variabel-variabel di atas sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Korelasi Parsial**

<b>Variabel</b>	<b>r par</b>	<b>P</b>
Penyesuaian diri sosial (X1)* Kecenderungan perilaku delinkuen (Y)	-0,397	0,000
Kemampuan menyelesaikan masalah (X2)* Kecenderungan perilaku delinkuen (Y)	-0,471	0,000

Berdasarkan data tabel 4.7 dapat diketahui bahwa hasil koefisien korelasi parsial ( $r$  par) yang dilakukan terhadap hubungan antara penyesuaian diri sosial dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa diperoleh  $r = -0,397$  dengan  $p=0,000$ . Hal ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara penyesuaian diri sosial dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja madya. Hal ini berarti hipotesis minor pertama yang diajukan diterima. Sementara hasil korelasi parsial ( $r$  par) terhadap hubungan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa diperoleh nilai  $r = -0,471$  dengan  $p=0,000$ . Hal ini berarti hipotesis minor kedua juga terbukti yaitu hubungan negatif yang sangat signifikan antara kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja madya.

## **5. Deskripsi Data Penelitian**

Deskripsi data digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada remaja madya di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Rerata hipotetik dan empirik diperoleh dari respon subjek penelitian melalui tiga skala penelitian yaitu skala penyesuaian diri sosial, kemampuan menyelesaikan masalah dan kecenderungan perilaku delinkuen. Rerata hipotetik dan empirik penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Gambaran Hipotetik dan Empirik Variabel X1, X2 dan Y Subjek Penelitian**

<b>V</b>	<b>Data Hipotetik</b>						<b>Data Empirik</b>				
	<b>Aitem</b>	<b>Min</b>	<b>Maks</b>	<b>Range</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>	<b>Min</b>	<b>Maks</b>	<b>R</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>
<b>XI</b>	38	38	152	114	95	19	92	148	56	126,2	13,72
<b>X2</b>	23	23	92	69	57,5	11,5	49	91	42	72,9	8,71
<b>Y</b>	25	25	100	75	62,5	12,5	27	77	50	45,36	11,15

Melalui tabel 4.8 dapat diketahui gambaran keadaan sebaran data pada subjek penelitian secara umum pada subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala penyesuaian diri sosial yang telah diisi diperoleh rerata empirik (126,2) lebih tinggi dari rerata hipotetik (95) dengan kategori tinggi. Pada skala sebaran data kemampuan menyelesaikan masalah dikategorikan tinggi karena rerata empirik (72,9) lebih tinggi dari rerata hipotetik (57,5). Sementara pada skala sebaran data kecenderungan perilaku delinkuen dikategorikan rendah karena rerata hipotetik (62,5) lebih tinggi dari rerata empirik (45,36).

## **6. Analisa Tambahan**

Analisa tambahan dalam penelitian dilakukan untuk mengkategorisasikan atau mengelompokkan data variabel penyesuaian diri sosial, kemampuan menyelesaikan masalah dan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja madya. Secara empirik diperoleh berdasarkan deskripsi statistik yang ada dalam data penelitian. Deskripsi data pada tabel 4.8 dapat dimanfaatkan untuk melakukan kategorisasi pada masing-masing variabel dalam penelitian ini guna mengetahui tingkat penyesuaian diri sosial, kemampuan menyelesaikan masalah dan kecenderungan perilaku delinkuen pada subjek penelitian. Cara ini dilakukan berdasarkan satu asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap subjek dalam populasinya dan skor tersebut terdistribusi secara normal (Azwar, 2000). Kriteria kategorisasi digunakan sebagai acuan dalam mengelompokkan subjek pada saat data empiris telah diperoleh. Penulis dalam penelitian kali ini memanfaatkan deskripsi data hipotetik penelitian yaitu dengan membuat kategori masing-masing variabel dengan mengelompokkan subjek ke dalam tiga kategori.

Berdasarkan hasil perhitungan data hipotetik pada tabel 4.8 di atas, maka pengelompokkan kategorisasi pada skala kemampuan menyelesaikan masalah dan skala kecenderungan perilaku delinkuen siswa SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru dilakukan dengan 3 kategorisasi.

#### **A. Kategorisasi Skor Skala Penelitian**

Analisa ini dilanjutkan dengan mencari kategorisasi. Kategorisasi ini bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara



bertingkat menurut suatu kontinum berdasarkan variabel yang diukur, yaitu variabel penyesuaian diri sosial, kemampuan menyelesaikan masalah dan kecenderungan perilaku delinkuen. dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan 3 kategori (Azwar, 2009), yaitu :

**Tabel 4.9 Rumus Kategorisasi**

Kategorisasi	Kategorisasi
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Keterangan:

$\mu$  = mean

$\sigma$  = standar deviasi

### 1. Kategorisasi Skor Skala Penyesuaian Diri Sosial

Distribusi subjek berdasarkan kategorisasi skala penyesuaian diri sosial dapat dilihat pada tabel kategorisasi penyesuaian diri sosial remaja madya di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru berikut:

**Tabel 4.10**  
**Kategorisasi Penyesuaian Diri Sosial Subjek Penelitian**

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentasi
Penyesuaian Diri Sosial rendah	$X < 76$	0	0
Penyesuaian Diri Sosial sedang	$76 \leq X < 114$	19	16,1%
Penyesuaian Diri Sosial tinggi	$114 \leq X$	99	83,9%
<b>Total</b>		<b>118</b>	<b>100 %</b>

Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 19 (16,1%) remaja dari 118 orang remaja secara keseluruhan memiliki gambaran penyesuaian diri sosial yang sedang. Hal ini berarti bahwa subjek penelitian yang berada di SMA Muhammadiyah

1 Pekanbaru memiliki penyesuaian diri sosial yang sangat baik di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Dari tabel 4.11 di atas juga memperlihatkan bahwa sekitar 99 (83,9%) remaja dari 118 orang remaja secara keseluruhan memiliki gambaran penyesuaian diri sosial yang tinggi. dan tidak ada remaja yang memiliki penyesuaian diri sosial rendah.

Analisa ini dilanjutkan dengan mencari kategorisasi berdasarkan kriteria penyesuaian diri sosial. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel gambaran empirik dan hipotetik perkriteria penyesuaian diri sosial berikut ini :

**Tabel 4.11**  
**Gambaran Empirik Kriteria Penyesuaian Diri Sosial**

No	Kriteria	Min	Maks	Range	Mean	SD
1	Penyesuaian sosial di lingkungan keluarga	18	32	14	25	2,3
2	Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah	25	50	25	37,5	4,15
3	Penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat	36	68	32	52	5,3

Tabel di atas menunjukkan gambaran empirik kriteria penyesuaian diri sosial, dari ketiga kriteria penyesuaian diri sosial di atas dapat dilihat bahwa rata-rata penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat yang paling tinggi. Artinya pada variabel penyesuaian diri sosial dalam penelitian ini, kriteria penyesuaian sosial di lingkungan

masyarakat lebih mendominasi dari pada kriteria penyesuaian sosial lainnya. Hal ini juga berarti bahwa remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru memiliki penyesuaian sosial yang baik dalam menghargai hak-hak orang lain, memelihara persahabatan dengan orang lain, ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat dan mematuhi norma dan peraturan yang berlaku dalam masyarakat.

**Tabel 4.12**  
**Gambaran Hipotetik Kriteria Penyesuaian Diri Sosial**

No	Kriteria	Min	Maks	Range	Mean	SD
1	Penyesuaian sosial di lingkungan keluarga	8	32	24	20	4
2	Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah	13	52	39	32,5	6,5
3	Penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat	17	68	51	42,5	8,5

Dari hasil perhitungan data hipotetik kriteria penyesuaian diri sosial diatas, maka pengkategorisasian kriteria penyesuaian diri sosial dibagi atas 3 kategorisasi yaitu:

**Tabel 4.13**  
**Kategorisasi Kriteria (1) Penyesuaian Sosial di Lingkungan Keluarga**

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	X 16	-	0%
Sedang	16 X< 24	21	17,8%
Tinggi	X 24	97	82,2%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.13 di atas merupakan kategorisasi kriteria penyesuaian sosial di lingkungan keluarga. Dari hasil perhitungan tidak ada remaja yang berada dalam kategorisasi rendah, 21 (17,8%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 97

(82,2%) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Hal ini berarti sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru memiliki penyesuaian sosial yang baik di lingkungan keluarga, baik dalam hal menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarga, mau membantu pekerjaan rumah sebagai anggota keluarga, menerima otoritas orangtua dan mampu menjalankan tanggung jawab sebagai anggota keluarga dengan baik.

**Tabel 4.14**  
**Kategorisasi Kriteria (2) Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	X < 26	1	0,8%
Sedang	26 ≤ X < 39	35	29,7%
Tinggi	X ≥ 39	82	69,5%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa pada kriteria penyesuaian sosial di lingkungan sekolah terdapat 1 (0,8%) remaja berada pada kategorisasi rendah, 35 (29,7%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 82 (69,5%) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Hal ini berarti sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru memiliki penyesuaian sosial yang baik di lingkungan sekolah. Dengan arti lain remaja madya dalam penelitian ini bisa bersikap respek dan menerima peraturan sekolah, mau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, hormat pada guru dan staff pengajar lainnya serta mampu menjalin persahabatan yang baik dengan teman-teman di sekolah.

**Tabel 4.15**  
**Kategorisasi Kriteria (3) Penyesuaian Sosial di Lingkungan Masyarakat**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
---------------------	--------------	------------------	-------------------

Rendah	X 34	-	0%
Sedang	34 X< 51	27	22,9%
Tinggi	X 51	91	77,1%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.15 di atas menunjukkan bahwa pada kriteria penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat tidak ada remaja yang berada pada kategorisasi rendah, 27 (22,9%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 91 (77,1%) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Hal ini berarti sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru memiliki penyesuaian sosial yang baik di lingkungan masyarakat, baik dalam hal menghargai hak-hak orang lain, mampu memelihara persahabatan dengan orang lain, bersimpati dengan keadaan orang lain, ikut dalam kegiatan sosial masyarakat serta mau mematuhi peraturan dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Analisa ini dilanjutkan dengan mencari kategorisasi berdasarkan indikator dari penyesuaian diri sosial. Adapun hasil perhitungan kategorisasi pada indikator penyesuaian diri sosial dilakukan dengan membuat tiga kategorisasi yaitu rendah, sedang dan tinggi. Gambaran empirik dan hipotetik indikator penyesuaian diri sosial dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.16**  
**Gambaran Empirik Indikator Penyesuaian Diri Sosial (X1)**

No	Indikator	Min	Maks	Range	Mean	SD
1	Menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarga	3	8	5	5,5	0,8
2	Menerima otoritas orang tua	9	16	7	12,5	1,2

3	Membantu anggota keluarga dan menjalankan tanggung jawab sebagai anggota keluarga	4	8	4	6	0,6
4	Respek dan menerima peraturan sekolah	5	12	7	8,5	1,2
5	Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah	4	12	8	8	1,4
6	Menjalin persahabatan dengan teman di sekolah	5	12	7	8,5	1,2
7	Hormat pada guru dan staff lainnya	8	16	8	12	1,4
8	Menghargai hak-hak orang lain	5	12	7	8,5	1,2
9	Memelihara persahabatan dengan orang lain	9	16	7	12,5	1,2
10	Simpati dengan orang lain	8	16	8	12	1,4
11	Ikut dalam kegiatan sosial masyarakat	5	12	7	8,5	1,2
12	Mengikuti norma dalam masyarakat	6	12	6	9	1

Table di atas menunjukkan gambaran empirik perindikator penyesuaian diri sosial, dari dua belas indikator penyesuaian diri sosial di atas dapat dilihat bahwa rerataan pada indikator menerima otoritas orang tua dan indikator memelihara persahabatan dengan orang lain yang paling tinggi. Artinya pada variabel penyesuaian diri sosial dalam penelitian ini, indikator menerima otoritas orang tua dan indikator memelihara persahabatan dengan orang lain lebih mendominasi dari pada indikator penyesuaian diri sosial lainnya. Hal ini juga berarti bahwa remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru dapat menerima otoritas orang tua dengan baik dan dapat menjalin persahabatan yang erat dengan orang lain.

**Tabel 4.17**  
**Gambaran Hipotetik Indikator Penyesuaian Diri Sosial (X1)**

No	Indikator	Min	Maks	Range	Mean	SD
1	Menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarga	2	8	6	5	1
2	Menerima otoritas orang tua	4	16	12	10	2
3	Membantu anggota keluarga dan menjalankan tanggung jawab sebagai anggota keluarga	2	8	6	5	1
4	Respek dan menerima peraturan sekolah	3	12	9	7,5	1,5
5	Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah	3	12	9	7,5	1,5
6	Menjalin persahabatan dengan teman di sekolah	3	12	9	7,5	1,5
7	Hormat pada guru dan staff lainnya	4	16	12	10	2
8	Menghargai hak-hak orang lain	3	12	9	7,5	1,5
9	Memelihara persahabatan dengan orang lain	4	16	12	10	2
10	Simpati dengan orang lain	4	16	12	10	2
11	Ikut dalam kegiatan sosial masyarakat	3	12	9	7,5	1,5
12	Mengikuti norma dalam masyarakat	3	12	9	7,5	1,5

Berdasarkan hasil gambaran hipotetik di atas, diperoleh kategorisasi untuk indikator menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarga sebagai berikut :

**Tabel 4.18**  
**Kategorisasi Indikator (1) Menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarga**

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	X < 4	2	1,7%
Sedang	4 ≤ X < 6	40	33,9%
Tinggi	X ≥ 6	76	64,4%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.18 di atas menunjukkan kategorisasi indikator menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarga. Dari hasil perhitungan terdapat 2 (1,7%) remaja berada

dalam kategorisasi rendah, 40 (33,9%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 76 (64,4 %) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Artinya sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru dapat menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarganya, mampu mempertahankan komunikasi yang baik dengan keluarga.

**Tabel 4.19**  
**Kategorisasi Indikator (2) Menerima Otoritas Orangtua**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	X 8	-	0%
Sedang	8 X< 12	25	21,2%
Tinggi	X 12	93	78,8%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.19 di atas menunjukkan tidak ada remaja berada dalam kategorisasi rendah, 25 (21,2%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 93 (78,8 %) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Hal ini bermakna sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru dapat menerima otoritas dari orang tua mereka dengan menghargai dan mau menjalani perintah serta mematuhi peraturan dari orang tua.

**Tabel 4.20**  
**Kategorisasi Indikator (3) Membantu dan Menjalankan Tanggung Jawab sebagai Anggota Keluarga**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	X 4	-	0%
Sedang	4 X< 6	31	26,3%
Tinggi	X 6	87	73,7%
Jumlah		118	100%



Tabel 4.20 di atas adalah gambaran dari kategorisasi indikator membantu dan menjalankan tanggung jawab sebagai anggota keluarga. Hasil pengkategorisasian menunjukkan tidak ada remaja yang berada dalam kategorisasi rendah, 31 (26,3%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 87 (73,3%) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Artinya sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru tidak enggan membantu anggota keluarga dengan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah dan dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga dengan baik.

**Tabel 4.21**  
**Kategorisasi Indikator (4) Respek dan Menerima Peraturan Sekolah**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	X $\leq$ 6	7	5,9%
Sedang	6 < X $\leq$ 9	58	49,1%
Tinggi	X $\geq$ 9	53	45%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.21 di atas menunjukkan 7 (5,9%) remaja berada dalam kategorisasi rendah, 58 (49,1%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 53 (45%) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Hal ini bermakna bahwa remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru sudah cukup baik dalam mematuhi dan menerima peraturan yang berlaku di sekolah.

**Tabel 4.22**  
**Kategorisasi Indikator (5) Berpartisipasi dalam Kegiatan Sekolah**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	X $\leq$ 6	18	15,2%
Sedang	6 < X $\leq$ 9	66	55, 9%
Tinggi	X $\geq$ 9	34	28,9%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.22 di atas menunjukkan 18 (15,2%) remaja berada dalam kategorisasi rendah, 66 (55,9%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 34 (28,9%) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Artinya sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru cukup baik berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah seperti ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan sosial dan kegiatan lainnya di sekolah.

**Tabel 4.23**  
**Kategorisasi Indikator (6) Menjalin Persahabatan dengan teman di Sekolah**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	X 6	3	2,5%
Sedang	6 X< 9	49	41, 5%
Tinggi	X 9	66	56%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.23 di atas menunjukkan 3 (2,5%) remaja berada dalam kategorisasi rendah, 49 (41,5%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 66 (56%) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Artinya sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru memiliki sahabat dan dapat menjalin persahabatan yang baik dengan teman sekolah.

**Tabel 4.24**  
**Kategorisasi Indikator (7) Hormat pada Guru**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	X 8	-	0%
Sedang	8 X< 12	28	23,3%
Tinggi	X 12	90	76,7%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.24 di atas menggambarkan kategorisasi indikator hormat kepada guru dan staff lain, dari hasil perhitungan didapat bahwa tidak ada remaja yang berada

dalam kategorisasi rendah, 28 (23,3%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 90 (76,7%) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Hal ini bermakna bahwa sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru sangat menghargai dan menghormati guru beserta staff pendidik lainnya di sekolah.

**Tabel 4.25**  
**Kategorisasi Indikator (8) Menghargai hak-hak orang lain**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	X 6	1	0,8%
Sedang	6 X< 9	31	26,3%
Tinggi	X 9	86	72, 9%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.25 di atas adalah kategorisasi indikator menghargai hak-hak orang lain, dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa 1 (0,8%) remaja berada dalam kategorisasi menghargai hak-hak orang lain yang rendah, 31 (26,3%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 86 (72,9%) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Artinya sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru mampu menghargai pendapat orang lain dan sangat menghargai apa yang menjadi hak-hak orang lain.

**Tabel 4.26**  
**Kategorisasi Indikator (9) Menjaga Persahabatan dengan Orang lain**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	X 8	-	0%
Sedang	8 X< 12	26	22%
Tinggi	X 12	92	78%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.26 di atas menggambarkan bahwa pada pengkategorisasian indikator menjaga persahabatan dengan orang lain, tidak ada remaja yang berada dalam kategorisasi rendah, 26 (22%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 92 (78%) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar remaja madya di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru sangat menjunjung persahabatan dan mampu menjaga persahabatan yang baik dengan orang lain.

**Tabel 4.27**  
**Kategorisasi Indikator (10) Simpati dengan orang lain**

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	X 8	1	0,8%
Sedang	8 X< 12	40	34%
Tinggi	X 12	77	65,2%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.27 di atas menunjukkan pengkategorisasian indikator simpati pada orang lain, dari hasil perhitungan terdapat 1 (0,8%) remaja berada dalam kategorisasi rendah, 40 (34%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 77 (65,2%) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Artinya sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru memiliki rasa simpati yang sangat baik terhadap orang lain dengan mau membantu orang lain yang kesusahan dan mampu merasakan apa yang orang lain rasakan.

**Tabel 4.28**  
**Kategorisasi Indikator (11) Mengikuti kegiatan sosial masyarakat**

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	X 6	6	5%
Sedang	6 X< 9	57	48,3%
Tinggi	X 9	55	46,7%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.28 di atas menunjukkan 6 (5%) remaja berada dalam kategorisasi rendah, 57 (48,3%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 55 (46,7%) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Artinya remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru cukup baik berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah seperti ikut serta dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat.

**Tabel 4.29**  
**Kategorisasi Indikator (12) Mengikuti Norma yang Berlaku di Masyarakat**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	X 6	3	2,5%
Sedang	6 X< 9	51	43,3%
Tinggi	X 9	64	54,2%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.29 di atas menunjukkan 3 (2,5%) remaja berada dalam kategorisasi rendah, 51 (43,3%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 64 (54,2%) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Artinya remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru mampu menghargai dan mau mengikuti norma yang berlaku di masyarakat.

## **2. Kategorisasi Skor Skala Kemampuan Menyelesaikan Masalah**

Distribusi subjek berdasarkan kategorisasi skala kemampuan menyelesaikan masalah dapat dilihat pada tabel kategorisasi kemampuan menyelesaikan masalah remaja di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru berikut:

**Tabel 4.30**  
**Kategorisasi Kemampuan Menyelesaikan Masalah Subjek Penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru**

<b>Kategorisasi</b>		<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentasi</b>
Kemampuan Menyelesaikan Masalah rendah		$X < 46$	0	0
Kemampuan Menyelesaikan Masalah sedang		$46 \leq X < 69$	34	28,8%
Kemampuan Menyelesaikan Masalah tinggi		$69 \leq X$	84	71,2%
<b>Total</b>			<b>118</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.30 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 34 (28,8%) remaja dari 118 orang remaja secara keseluruhan memiliki gambaran kemampuan menyelesaikan masalah yang sedang, sementara 84 (71,2%) remaja memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang tinggi dan tidak ada remaja yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang rendah.

Analisa ini dilanjutkan dengan mencari kategorisasi berdasarkan aspek kemampuan menyelesaikan masalah. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel gambaran empirik dan hipotetik peraspek kemampuan menyelesaikan masalah berikut ini :

**Tabel 4.31**  
**Gambaran Empirik Aspek Kemampuan Menyelesaikan Masalah**

<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Min</b>	<b>Maks</b>	<b>Range</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>
1	Kemampuan kognitif	24	21	24	39,1	4
2	Kemampuan bertindak	48	44	23	33,8	11,5

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mean pada aspek kemampuan kognitif lebih tinggi dibandingkan mean pada aspek kemampuan bertindak. Artinya pada variabel kemampuan menyelesaikan masalah dalam penelitian ini, aspek kemampuan kognitif lebih mendominasi dari pada aspek kemampuan bertindak. Artinya remaja

madya di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru memiliki kognitif yang baik dalam menyelesaikan masalah yakni mampu berpikir positif terhadap masalah, berpikir positif terhadap kecakapan diri dalam menyelesaikan masalah serta mampu berpikir secara sistematis.

**Tabel 4.32**  
**Gambaran Hipotetik Aspek Kemampuan Menyelesaikan Masalah**

No	Aspek	Min	Maks	Range	Mean	SD
1	Kemampuan Kognitif	12	48	36	30	6
2	Kemampuan Bertindak	11	44	33	27,5	5,5

Dari hasil perhitungan data hipotetik kemampuan menyelesaikan masalah diatas, maka pengkategorisasian kemampuan menyelesaikan masalah dibagi atas 3 kategorisasi yaitu:

**Tabel 4.33**  
**Kategorisasi Aspek (1) Kemampuan Kognitif**

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	X < 24	-	0%
Sedang	24 ≤ X < 36	39	33%
Tinggi	X ≥ 36	79	67%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.33 di atas menunjukkan kategorisasi aspek kemampuan kognitif. Dari hasil perhitungan tidak ada remaja yang berada dalam kategorisasi rendah, 39 (33%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 79 (67%) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Artinya sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA

Muhammadiyah 1 Pekanbaru memiliki kognitif yang baik dalam menyelesaikan masalah. Dengan arti lain, sebagian besar remaja dalam penelitian ini mampu berpikir positif terhadap masalah yang dihadapinya, yakin akan kemampuan dirinya serta mampu berpikir sistematis.

**Tabel 4.34**  
**Kategorisasi Aspek (2) Kemampuan bertindak**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	$X < 6$	1	0,8%
Sedang	$6 \leq X < 9$	58	49,2%
Tinggi	$X \geq 9$	59	50%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.34 di atas merupakan kategorisasi aspek kemampuan bertindak. Dari hasil perhitungan terdapat 1 (0,8%) remaja berada dalam kategorisasi rendah, 58 (49,2%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 59 (50%) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Artinya sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru mampu mengambil tindakan yang cukup baik dalam menghadapi masalah. Dengan arti lain, remaja dalam penelitian ini sudah mampu merumuskan masalah, mencari dan mengumpulkan fakta, menemukan ide serta memilih dan menjalankan ide tersebut.

Analisa ini dilanjutkan dengan mencari kategorisasi berdasarkan indikator dari kemampuan menyelesaikan masalah. Adapun hasil perhitungan kategorisasi pada indikator kemampuan menyelesaikan masalah dilakukan dengan membuat tiga kategorisasi yaitu rendah, sedang dan tinggi.

**Tabel 4.35**  
**Gambaran Empirik Indikator Kemampuan Menyelesaikan Masalah (X2)**



No	Indikator	Min	Maks	Range	Mean	SD
1	Berpikir Positif pada Masalah	6	12	6	9	1
2	Berpikir Positif pada Kemampuan diri	6	12	6	9	1
3	Berpikir Sistematis	10	24	14	17	2,4
4	Mampu Merumuskan Masalah	3	8	5	5,5	0,8
5	Mencari dan Mengumpulkan Fakta	6	12	6	9	1
6	Menemukan gagasan	5	12	7	8,5	1,2
7	Memilih dan Menjalankan Gagasan terbaik	3	12	9	7,5	1,5

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rerata pada indikator berpikir sistematis paling tinggi. Artinya indikator berpikir positif lebih mendominasi dalam kemampuan menyelesaikan masalah dibandingkan indikator kemampuan menyelesaikan masalah lainnya. Hal ini juga berarti bahwa remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah Pekanbaru memiliki kemampuan kognitif yang baik dalam hal berpikir sistematis.

**Tabel 4.36**  
**Gambaran Hipotetik Indikator Kemampuan Menyelesaikan Masalah (X2)**

No	Indikator	Min	Maks	Range	Mean	SD
1	Berpikir Positif pada Masalah	3	12	9	7,5	1,5
2	Berpikir Positif pada Kemampuan diri	3	12	9	7,5	1,5
3	Berpikir Sistematis	6	24	18	15	3
4	Mampu Merumuskan Masalah	2	8	6	5	1
5	Mencari dan Mengumpulkan Fakta	3	12	9	7,5	1,5
6	Menemukan gagasan	3	12	9	7,5	1,5
7	Memilih dan Menjalankan Gagasan terbaik	3	12	9	7,5	1,5

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh kategorisasi untuk indikator berpikir positif pada masalah sebagai berikut :

**Tabel 4.37**  
**Kategorisasi Indikator (1) Berpikir Positif terhadap Masalah**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	X 6	1	0,8%
Sedang	6 X < 9	24	20,3%
Tinggi	X 9	93	78,9%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.37 di atas merupakan gambaran indikator berpikir positif terhadap masalah, dari hasil perhitungan terdapat 1 (0,8%) remaja berada dalam kategorisasi rendah, 24 (20,3%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 93 (78,9%) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Hal ini berarti bahwa sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru mampu berpikir positif terhadap masalah yang dihadapinya.

**Tabel 4.38**  
**Kategorisasi Indikator (2) Berpikir Positif pada Kecakapan Diri**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	X 6	3	2,5%
Sedang	6 X < 9	56	47,5%
Tinggi	X 9	59	50%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.38 di atas menunjukkan bahwa terdapat 3 (2,5%) remaja berada dalam kategorisasi rendah, 56 (47,5%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 58 (50%) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Artinya remaja madya yang menjadi subjek

penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru menyadari kemampuan dirinya dengan baik dalam menyelesaikan masalah.

**Tabel 4.39**  
**Kategorisasi Indikator (3) Berpikir Sistematis**

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	X 12	4	3,4%
Sedang	12 X< 18	47	40%
Tinggi	X 18	67	56,6%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.39 di atas menggambarkan kategorisasi indikator berpikir sistematis, dari hasil perhitungan didapat bahwa terdapat 4 (3,4%) remaja berada dalam kategorisasi rendah, 47 (40%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 67 (56,6%) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Hal ini bermakna bahwa sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru mampu berpikir sistematis dalam menyelesaikan masalah seperti mengatur dan membuat rencana sebelum mengambil tindakan.

**Tabel 4.40**  
**Kategorisasi Indikator (4) Mampu Merumuskan Masalah**

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	X 4	10	8,5%
Sedang	4 X< 6	60	50,8%
Tinggi	X 6	48	40,7%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.40 di atas adalah kategorisasi indikator kemampuan merumuskan masalah, dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa 10 (8,5%) remaja berada dalam kategorisasi rendah, 60 (50,8%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 48 (40,7%) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Artinya sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyelesaikan masalah.

**Tabel 4.41**  
**Kategorisasi Indikator (5) Mengumpulkan Fakta**

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X \leq 6$	4	3,4%
Sedang	$6 < X \leq 9$	56	48,5%
Tinggi	$X > 9$	58	49,1%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.41 di atas menggambarkan kategorisasi indikator mengumpulkan fakta, dari hasil perhitungan didapat bahwa terdapat 4 (3,4%) remaja berada dalam kategorisasi rendah, 56 (48,5%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 58 (49,1%) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Hal ini bermakna bahwa sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru mampu mencari dan mengumpulkan fakta dalam menyelesaikan masalah.

**Tabel 4.42**  
**Kategorisasi Indikator (6) Menemukan Gagasan**

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X \leq 6$	7	5,9%
Sedang	$6 < X \leq 9$	64	54,3%
Tinggi	$X > 9$	47	39,8%

Jumlah	118	100%
--------	-----	------

Tabel 4.42 di atas menunjukkan bahwa terdapat 7 (5,9%) remaja berada dalam kategorisasi rendah, 64 (54,3%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 47 (39,8%) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Artinya remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru cukup baik dalam berinisiatif, mencari dan menemukan ide atau gagasan yang baik untuk menyelesaikan masalah mereka.

**Tabel 4.43**  
**Kategorisasi Indikator (7) Memilih dan Menjalankan Gagasan Terbaik**

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X \leq 6$	4	3,4%
Sedang	$6 < X \leq 9$	78	66,1%
Tinggi	$X \geq 9$	36	30,5%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.43 di atas menggambarkan bahwa pada pengkategorisasian indikator memilih dan menjalankan gagasan, terdapat 4 (3,4%) remaja yang berada dalam kategorisasi rendah, 78 (66,1%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 36 (30,5%) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar remaja madya di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru cukup baik dalam memilih dan menjalankan ide yang dipilih dalam menyelesaikan masalah.

### 3. Kategorisasi Skor Skala Kecenderungan Perilaku Delinkuen

Distribusi subjek berdasarkan kategorisasi skala kecenderungan perilaku delinkuen dapat dilihat pada tabel kategorisasi kecenderungan perilaku delinkuen remaja madya di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru berikut:

**Tabel 4.44**  
**Kategorisasi Kecenderungan Perilaku Delinkuen Subjek Penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru**

<b>Kategorisasi</b>		<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentasi</b>
Kecenderungan Perilaku Delinkuen rendah		$X < 50$	76	64,4%
Kecenderungan Perilaku Delinkuen sedang		$50 \leq X < 75$	41	34,7%
Kecenderungan Perilaku Delinkuen tinggi		$75 \leq X$	1	0,9%
<b>Total</b>			<b>118</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.44 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 41 (34,7%) remaja dari 118 orang remaja secara keseluruhan memiliki gambaran kecenderungan perilaku delinkuen yang sedang, sementara 76 (64,4%) remaja memiliki kecenderungan perilaku delinkuen yang rendah dan terdapat 1 (0,9%) remaja memiliki kecenderungan perilaku delinkuen yang tinggi.

Analisa ini dilanjutkan dengan mencari kategorisasi berdasarkan aspek kecenderungan perilaku delinkuen. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel gambaran empirik dan hipotetik peraspek kecenderungan perilaku delinkuen berikut ini :

**Tabel 4.45**  
**Gambaran Empirik Aspek Kecenderungan Perilaku Delinkuen**

<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Min</b>	<b>Maks</b>	<b>Range</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>
<b>1</b>	Perilaku yang mengakibatkan korban fisik	8	27	19	17,5	3,2
<b>2</b>	Perilaku yang mengakibatkan korban materi	6	18	12	12	2
<b>3</b>	Perilaku delinkuen social	4	13	9	8,5	1,5
<b>4</b>	Perilaku yang melawan status	7	23	16	15	2,8

Dari data gambaran empirik aspek kecenderungan perilaku delinkuen di atas dapat dilihat bahwa rerata pada aspek perilaku yang menimbulkan korban fisik lebih tinggi. Artinya pada variabel kecenderungan perilaku delinkuen, aspek perilaku yang menimbulkan korban fisik lebih mendominasi daripada aspek kecenderungan perilaku delinkuen lainnya. Hal ini berarti bahwa remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru memiliki kecenderungan perilaku delinkuen dalam hal berkelahi, kebut-kebutan dan lain sebagainya.

**Tabel 4.46**  
**Gambaran Hipotetik Aspek Kecenderungan Perilaku Delinkuen**

<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Min</b>	<b>Maks</b>	<b>Range</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>
<b>1</b>	Perilaku yang mengakibatkan korban fisik	8	32	24	20	4
<b>2</b>	Perilaku yang mengakibatkan korban materi	6	24	18	15	3
<b>3</b>	Perilaku delinkuen social	4	16	12	10	2
<b>4</b>	Perilaku yang melawan status	7	28	21	17,5	4,2

Dari hasil perhitungan data hipotetik kecenderungan perilaku delinkuen diatas, maka pengkategorisasian kecenderungan perilaku delinkuen dibagi atas 3 kategorisasi yaitu:

**Tabel 4.47**  
**Kategorisasi Aspek (1) Delinkuen yang Menimbulkan korban fisik**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	X 16	55	46,65
Sedang	16 X< 24	59	50%
Tinggi	X 24	4	3,4%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.47 di atas menggambarkan kategorisasi aspek delinkuen yang menimbulkan korban fisik, dari hasil perhitungan terdapat 4 (3,4%) remaja berada dalam kategorisasi tinggi, 59 (50%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 55 (46,6%) remaja berada pada kategorisasi rendah. Hal ini bermakna bahwa sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru cenderung melakukan delinkuen yang menimbulkan korban fisik, seperti berkelahi dan kebut-kebutan.

**Tabel 4.48**  
**Kategorisasi Aspek (2) Delinkuen yang Menimbulkan Korban Materi**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	X 12	80	67,8%
Sedang	12 X< 18	38	32,2%
Tinggi	X 18	-	0%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.48 di atas menunjukkan kategorisasi aspek delinkuen yang menimbulkan korban fisik.. Dari hasil perhitungan terdapat 80 (67,8%) remaja berada dalam kategorisasi rendah, 38 (32,2%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan



tidak ada remaja yang berada pada kategorisasi tinggi. Artinya sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru tidak berperilaku delinkuen yang menimbulkan korban fisik, tidak melakukan pengrusakan, pemerasan maupun pencurian.

**Tabel 4.49**  
**Kategorisasi Aspek (3) Delinkuen Sosial**

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	X 8	78	66,1%
Sedang	8 X< 12	38	32,2%
Tinggi	X 12	2	1,7%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.49 di atas adalah gambaran dari kategorisasi aspek delinkuen sosial. Hasil pengkategorisasian menunjukkan 2 (1,7%) remaja berada dalam kategorisasi tinggi, 38 (32,2%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 78 (66,1%) remaja berada pada kategorisasi rendah. Artinya sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru tidak melakukan perilaku delinkuen sosial. Dengan arti lain sebagian besar remaja yang menjadi subjek dalam penelitian ini tidak melakukan pelanggaran norma sosial, tidak menggunakan obat-obatan dan tidak melakukan seks pranikah.

**Tabel 4.50**  
**Kategorisasi Aspek (4) Delinkuen yang Melawan Status**

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	X 14	74	62,7
Sedang	14 X< 21	42	35,6
Tinggi	X 21	2	1,7%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.50 di atas merupakan gambaran dari kategorisasi aspek delinkuen yang melawan status. Hasil pengkategorisasian menunjukkan 2 (1,7%) remaja berada dalam kategorisasi tinggi, 42 (35,6%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 74 (62,7%) remaja berada pada kategorisasi rendah. Artinya sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru tidak melakukan perilaku delinkuen yang melawan status. Dengan arti lain sebagian besar ramaja yang menjadi subjek dalam penelitian ini tidak melakukan perilaku bolos sekolah, minggat dari rumah dan tidak melanggar peraturan.

Analisa ini dilanjutkan dengan mencari kategorisasi berdasarkan indikator dari kecenderungan perilaku delinkuen. Adapun hasil perhitungan kategorisasi pada indikator kecenderungan perilaku delinkuen dilakukan dengan membuat tiga kategorisasi yaitu rendah, sedang dan tinggi.

**Tabel 4.51**  
**Gambaran Empirik Indikator Kecenderungan Perilaku Delinkuen (Y)**

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>Min</b>	<b>Maks</b>	<b>Range</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>
<b>1</b>	Berkelahi	4	16	12	10	2
<b>2</b>	Tawuran	1	4	3	2,5	0,5
<b>3</b>	Kebut-kebutan	3	10	7	6,5	1,2
<b>4</b>	Pengrusakan	3	10	7	6,5	1,2
<b>5</b>	Pemerasan dan pencurian	3	10	7	6,5	1,2
<b>6</b>	Melanggar norma social	1	4	3	2,5	0,5
<b>7</b>	Pengguna obat-obatan	2	7	5	4,5	0,8
<b>8</b>	Seks pranikah	1	4	3	2,5	0,5
<b>9</b>	Bolos sekolah	3	10	7	6,5	1,2
<b>10</b>	Melanggar peraturan	2	7	5	4,5	0,8
<b>11</b>	Minggat dari rumah	2	7	5	4,5	0,8

Dari gambaran empirik perindikator kecenderungan perilaku delinkuen di atas didapat bahwa rerata kecenderungan berkelahi lebih tinggi. Artinya indikator

kecenderungan berkelahi lebih mendominasi kecenderungan perilaku delinkuen dibandingkan indikator kecenderungan perilaku delinkuen lainnya. Hal ini berarti remaja madya yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki kecenderungan untuk melakukan perkelahian.

**Tabel 4.52**  
**Gambaran Hipotetik Indikator Kecenderungan Perilaku Delinkuen (Y)**

No	Indikator	Min	Maks	Range	Mean	SD
1	Berkelahi	4	16	12	10	2
2	Tawuran	1	4	3	2,5	0,5
3	Kebut-kebutan	3	12	9	7,5	1,5
4	Pengrusakan	3	12	9	7,5	1,5
5	Pemerasan dan pencurian	3	12	9	7,5	1,5
6	Melanggar norma social	1	4	3	2,5	0,5
7	Pengguna obat-obatan	2	8	6	5	1
8	Seks pranikah	1	4	3	2,5	0,5
9	Bolos sekolah	3	12	9	7,5	1,5
10	Melanggar peraturan	2	8	6	5	1
11	Minggat dari rumah	2	8	6	5	1

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh kategorisasi untuk indikator berkelahi sebagai berikut :

**Tabel 4.53**  
**Kategorisasi Indikator (1) Kecenderungan Berkelahi**

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	X 8	50	42,4%
Sedang	8 X< 12	55	46,6%
Tinggi	X 12	13	11%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.53 di atas menunjukkan kategorisasi indikator melakukan perkeltahan. Dari hasil perhitungan terdapat 50 (42,4%) remaja berada dalam kategorisasi rendah, 55 (46,6%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 13 (11%) remaja berada pada kategorisasi tinggi. Artinya sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru memiliki indikasi berkelahi dalam kategori sedang. Dengan kata lain sebagian besar subjek penelitian cenderung memiliki perilaku yang mengarah perkeltahan.

**Tabel 4.54**  
**Kategorisasi Indikator (2) Kecenderungan Tawuran**

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X \leq 2$	53	44,9%
Sedang	$2 < X \leq 5$	65	55,1%
Tinggi	$X > 5$	-	0%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.54 di atas menunjukkan tidak ada remaja berada dalam kategorisasi tinggi, 65 (55,1,2%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 53 (44,9 %) remaja berada pada kategorisasi rendah. Hal ini bermakna sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru cenderung tidak melakukan tawuran.

**Tabel 4.55**  
**Kategorisasi Indikator (3) Kecenderungan Kebut-kebutan**

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X \leq 6$	89	75,4%
Sedang	$6 < X \leq 9$	27	22,9%

Tinggi	X 9	2	1,7%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.55 di atas adalah gambaran dari kategorisasi indikator kebut-kebutan. Hasil pengkategorisasian menunjukkan 2 (1,7%) remaja berada dalam kategorisasi tinggi, 27 (22,9%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 89 (75,4%) remaja berada pada kategorisasi rendah. Artinya sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru tidak melakukan kebut-kebutan dijalanan.

**Tabel 4.56**  
**Kategorisasi Indikator (4) Kecenderungan Melakukan Pengrusakan**

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	X 6	82	69,5%
Sedang	6 X < 9	33	28%
Tinggi	X 9	3	2,5%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.56 di atas menunjukkan 3 (2,5%) remaja berada dalam kategorisasi tinggi, 33 (28%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 82 (69,5%) remaja berada pada kategorisasi rendah. Hal ini bermakna bahwa sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru tidak melakukan pengrusakan.

**Tabel 4.57**  
**Kategorisasi Indikator (5) Kecenderungan Melakukan Pemerasan**

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	X 6	96	81,4%
Sedang	6 X < 9	21	17,8%
Tinggi	X 9	1	0,8%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.57 di atas menunjukkan 1 (0,8%) remaja berada dalam kategorisasi tinggi, 21 (17,8%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 96 (81,4%) remaja berada pada kategorisasi rendah. Artinya sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru tidak melakukan pemerasan dan pencurian.

**Tabel 4.58**  
**Kategorisasi Indikator (6) Kecenderungan Melanggar Norma Sosial**

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X \leq 2$	68	57,6%
Sedang	$2 < X \leq 5$	50	42,4%
Tinggi	$X > 5$	-	0%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.58 di atas menunjukkan tidak ada remaja berada dalam kategorisasi tinggi, 50 (42,4%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 68 (57,6%) remaja berada pada kategorisasi rendah. Artinya sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru tidak melanggar norma sosial.

**Tabel 4.59**  
**Kategorisasi Indikator (7) Kecenderungan Menggunakan obat-obatan**

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X \leq 4$	102	86,5%
Sedang	$4 < X \leq 6$	15	12,7%
Tinggi	$X > 6$	1	0,8%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.59 di atas menggambarkan kategorisasi indikator menggunakan obat-obatan, dari hasil perhitungan didapat bahwa 1 remaja berada dalam kategorisasi tinggi, 15 (12,7%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 102 (86,5%) remaja berada pada kategorisasi rendah. Hal ini bermakna bahwa sebagian besar remaja

madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru tidak menggunakan obat-obatan.

**Tabel 4.60 Kategorisasi Indikator (8) Kecenderungan Pada Seks Pranikah**

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X \leq 2$	104	88,1%
Sedang	$2 < X \leq 5$	14	11,9%
Tinggi	$X > 5$	-	0%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.60 di atas adalah kategorisasi indikator seks pranikah, dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa tidak ada remaja yang berada dalam kategorisasi rendah, 14 (11,9%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 104 (88,1%) remaja berada pada kategorisasi rendah. Artinya sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru tidak melakukan seks pranikah.

**Tabel 4.61  
Kategorisasi Indikator (9) Kecenderungan Melanggar Peraturan**

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X \leq 6$	93	78,8%
Sedang	$6 < X \leq 9$	24	20,4%
Tinggi	$X > 9$	1	0,8%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.61 di atas menggambarkan bahwa pada pengkategorisasian indikator melanggar peraturan terdapat 1 (0,8%) remaja berada dalam kategorisasi tinggi, 24 (20,4%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 93 (78,8%) remaja berada pada

kategorisasi rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar remaja madya di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru senang mematuhi peraturan.

**Tabel 4.62**  
**Kategorisasi Indikator (10) Kecenderungan Bolos Sekolah**

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	X 4	86	72,9%
Sedang	4 X< 6	30	25,4%
Tinggi	X 6	2	1,7%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.62 di atas menunjukkan pengkategorisasian indikator bolos sekolah, dari hasil perhitungan terdapat 2 (1,7%) remaja berada dalam kategorisasi tinggi, 30 (25,4%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 86 (72,9%) remaja berada pada kategorisasi rendah. Artinya sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru tidak membolos sekolah.

**Tabel 4.63**  
**Kategorisasi Indikator (11) Kecenderungan Minggat dari Rumah**

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	X 4	88	74,6%
Sedang	4 X< 6	25	21,2%
Tinggi	X 6	5	4,2%
Jumlah		118	100%

Tabel 4.63 di atas menunjukkan 5 (4,2%) remaja berada dalam kategorisasi tinggi, 25 (21,2%) remaja berada pada kategorisasi sedang dan 88 (74,6%) remaja berada pada kategorisasi rendah. Artinya sebagian besar remaja madya yang menjadi



subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru senang berada di rumah dan tidak berkeinginan untuk minggat dari rumah.

## B. Analisis Berdasarkan Data Demografi Subjek

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat perbedaan penyesuaian diri sosial, kemampuan menyelesaikan masalah dan kecenderungan perilaku delinkuen berdasarkan jenis kelamin subjek penelitian dan usia subjek penelitian.

### 1. Berdasarkan Jenis Kelamin Subjek Penelitian

Analisis perbedaan variabel penyesuaian diri, variabel kemampuan menyelesaikan masalah dan variabel kecenderungan perilaku delinkuen berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.64 sebagai berikut :

**Tabel 4.64 Perbedaan Variabel Berdasarkan Jenis Kelamin**

Variabel	JK	Frekuensi	Persen	Mean	p	Signifikan
Penyesuaian Diri Sosial	L	61	52%	120,04	0,00	Sangat Signifikan
	P	57	48%	132,78		
Kemampuan Menyelesaikan Masalah	L	61	52%	70,83	0,00	Sangat Signifikan
	P	57	48%	75,12		
Kecenderungan Perilaku Delinkuen	L	61	52%	49,31	0,00	Sangat Signifikan
	P	57	48%	41,14		

Berdasarkan tabel 4. 64 di atas diketahui bahwa yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak (52%) remaja laki-laki dan 57 (48%) remaja perempuan. Rerata penyesuaian diri sosial remaja laki-laki adalah 120,04 dan pada penyesuaian diri sosial remajaa perempuan sebesar 132,78 dengan taraf signifikansi  $p=0,000$ , artinya terdapat perbedaan penyesuaian diri sosial yang sangat signifikan

antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Penyesuaian diri sosial pada remaja perempuan lebih tinggi dari pada penyesuaian diri sosial remaja laki-laki.

Pada variabel kemampuan menyelesaikan masalah terdapat rerataan pada remaja laki-laki sebesar 70,83 dan pada remaja perempuan sebesar 75,12 dengan taraf signifikansi  $p=0,000$ , artinya terdapat perbedaan kemampuan menyelesaikan masalah yang sangat signifikan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Remaja perempuan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang lebih tinggi dibanding remaja laki-laki.

Sementara pada variabel kecenderungan perilaku delinkuen remaja terdapat rerataan pada remaja laki-laki sebesar 49,31 dan pada remaja perempuan sebesar 41,14 dengan taraf signifikansi  $p=0,000$ , artinya terdapat perbedaan kecenderungan perilaku delinkuen yang sangat signifikan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja laki-laki lebih tinggi dari pada remaja perempuan.

## 2. Berdasar Usia Subjek Penelitian

Analisis perbedaan variabel penyesuaian diri, variabel kemampuan menyelesaikan masalah dan variabel kecenderungan perilaku delinkuen berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.65 sebagai berikut :

**Tabel 4.65**  
**Perbedaan Variabel Berdasarkan Usia**

Variabel	Usia	Frekuensi	Persen	Mean	p	Signifikan
Penyesuaian Diri Sosial	15	31	26,3%	128,09	0,000	Sangat Signifikan
	16	35	29,6%	124,97		

	17	42	35,6%	128,33		
	18	10	8,5%	117,40		
Kemampuan Menyelesaikan Masalah	15	31	26,3%	72,18	0,000	Sangat Signifikan
	16	35	29,6%	65,28		
	17	42	35,6%	69,09		
	18	10	8,5%	52,03		
Kecenderungan Perilaku Delinkuen	15	31	26,3%	41,96	0,000	Sangat Signifikan
	16	35	29,6%	45,47		
	17	42	35,6%	43,88		
	18	10	8,5%	50		

Berdasarkan tabel 4. 65 di atas diketahui bahwa rerata penyesuaian diri sosial remaja usia 15 tahun adalah 128,09, pada penyesuaian diri sosial remaja usia 16 tahun adalah sebesar 124,97, pada usia remaja 17 tahun adalah sebesar 128,33 dan penyesuaian diri sosial remaja usia 18 tahun adalah 117,40 dengan taraf signifikansi  $p=0,000$ , artinya terdapat perbedaan penyesuaian diri sosial yang sangat signifikan antara remaja usia 15 tahun, 16 tahun, 17 tahun dan 18 tahun. Penyesuaian diri sosial pada remaja usia 17 tahun lebih tinggi dibandingkan usia remaja lainnya.

Pada variabel kemampuan menyelesaikan masalah terdapat rerataan pada remaja yang berusia 15 tahun adalah sebesar 72,18, rerataan pada remaja usia 16 tahun adalah 65,28 dan pada remaja usia 17 tahun sebesar 69,09 dan pada remaja usia 18 tahun sebesar 52,03 dengan taraf signifikansi  $p=0,000$ , artinya terdapat perbedaan kemampuan menyelesaikan masalah yang sangat signifikan antara remaja usia

15 tahun, 16, 17 dan 18 tahun. Remaja yang berusia 15 tahun lebih tinggi dibanding usia lainnya.

Sementara pada variabel kecenderungan perilaku delinkuen remaja terdapat rerataan pada remaja yang berusia 15 tahun adalah sebesar 41,96, rerataan pada remaja usia 16 tahun adalah 45,47 dan pada remaja usia 17 tahun sebesar 43,88 dan pada remaja usia 18 tahun sebesar 50 dengan taraf signifikansi  $p=0,000$ , artinya terdapat perbedaan kecenderungan perilaku delinkuen yang sangat signifikan antara remaja usia 15 tahun, 16, 17 dan 18 tahun. Remaja yang berusia 18 tahun lebih tinggi dibanding usia lainnya.

## **B. Pembahasan**

Hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja madya di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan teknik analisis regresi ganda menghasilkan koefisien korelasi  $F = 19,940$ ,  $R \text{ Square} = 0,245$ , dan  $p < 0,01$ . Hal ini berarti hipotesis mayor yang diajukan diterima.

Hasil korelasi parsial ( $r \text{ par}$ ) yang dilakukan terhadap hubungan antara penyesuaian diri sosial dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja madya diperoleh  $r = -0,397$  dengan  $p < 0,01$ . Hal ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara penyesuaian diri sosial dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja madya. Hal ini berarti hipotesis minor pertama yang diajukan diterima.

Hasil korelasi parsial ( $r_{par}$ ) terhadap hubungan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja diperoleh nilai  $r = -0,471$  dengan  $p < 0,01$ . Hal ini berarti hipotesis minor kedua juga diterima yaitu hubungan negatif yang sangat signifikan antara kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja madya.

Sumbangsih efektif dari variabel penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah terhadap kecenderungan perilaku delinkuen secara total adalah 24,5%, dengan rincian sumbangsih variabel penyesuaian diri sosial sebesar 8,2% dan sumbangsih variabel kemampuan menyelesaikan masalah sebesar 16,3%. Hal ini bermakna terdapat 74,3% faktor lain yang dapat memprediksi tercapainya kecenderungan perilaku delinkuen seperti pola asuh, kontrol diri, identitas, kualitas lingkungan tempat tinggal, pengaruh teman sebaya dan kelas social ekonomi (Santrock, 1996). Hal ini juga bermakna bahwa sumbangsih efektif variabel kemampuan menyelesaikan masalah terhadap kecenderungan perilaku delinkuen lebih besar dari sumbangsih variabel penyesuaian diri sosial terhadap kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja madya di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru.

Hasil analisis data terhadap hubungan antara penyesuaian diri sosial dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi penyesuaian diri sosial pada siswa semakin rendah kecenderungan perilaku delinkuennya.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Daradjat (1985) yang mengemukakan agar seseorang berperilaku baik tentu saja harus didasari adanya kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan lingkungan tempat ia tinggal, sedangkan bila seseorang gagal dalam mengadakan penyesuaian diri akan dimanifestasi dalam kelainan tingkah laku yang dimunculkan dalam bentuk tingkah laku yang agresif, penganiayaan, penipuan, pemakaian obat terlarang atau narkoba dan sebagainya. Pendapat yang hampir sama juga dijelaskan oleh Wulyaningsih (2006) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri sosial remaja ditandai dengan perilaku yang dapat diterima di lingkungan keluarga dan masyarakat, remaja yang tidak memiliki kemampuan penyesuaian diri sosial yang baik akan mengarahkannya pada ketidakseimbangan pribadi yang dapat berdampak pada timbulnya perilaku agresi dan delinkuen.

Hasil analisis data terhadap hubungan antara kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa semakin rendah kecenderungan perilaku delinkuennya.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Belda (2008) yang mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang rendah akan berdampak pada banyaknya konflik yang muncul. Kegagalan dalam melakukan pemecahan masalah mendesak individu untuk melakukan bermacam tindakan kriminal dan menyimpang. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Susan (2003) kemampuan

menyelesaikan masalah pada remaja akan mengurangi resiko depresi dan perilaku menyimpang. Dimana perilaku menyimpang tersebut dapat berupa perilaku delinkuen.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui dari 118 remaja SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang menjadi subjek penelitian, sebagian besar remaja madya memiliki kecenderungan perilaku delinkuen yang berada dalam kategorisasi rendah. Apabila dilihat dari kategorisasi berdasarkan aspek kecenderungan perilaku delinkuen, pada aspek delinkuen yang menimbulkan korban fisik, sebagian besar remaja berada pada kategorisasi sedang. Pada aspek delinkuen yang menimbulkan korban materi, sebagian besar remaja berada pada kategorisasi rendah. Pada aspek delinkuen sosial, sebagian besar remaja berada pada kategorisasi rendah dan pada aspek delinkuen melawan status, sebagian besar remaja berada pada kategorisasi rendah. Sementara bila dilihat dari kategorisasi perindikator kecenderungan perilaku delinkuen, 9 dari 11 indikator kecenderungan perilaku delinkuen sebagian besar remaja madya berada pada kategorisasi rendah sedangkan 2 indikator lainnya berada pada kategorisasi sedang. Artinya sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru memiliki kecenderungan perilaku delinkuen yang rendah.

Hasil kategorisasi pada variabel penyesuaian diri sosial didapat bahwa remaja berada dalam kategorisasi tinggi. Apabila dilihat dari kategorisasi berdasarkan kriteria penyesuaian diri sosial, pada kriteria penyesuaian sosial di lingkungan keluarga, sebagian besar remaja madya berada pada kategorisasi tinggi. Pada kriteria penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, sebagian besar remaja berada pada

kategorisasi tinggi dan pada kriteria penyesuaian diri sosial di masyarakat, sebagian besar remaja berada pada kategorisasi tinggi . Sementara bila dilihat dari kategorisasi perindikator penyesuaian diri sosial, 11 dari 12 indikator berada pada kategorisasi tinggi sedangkan 1 indikator lainnya berada pada kategorisasi sedang. Artinya sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru memiliki penyesuaian diri sosial yang tinggi.

Hasil kategorisasi kemampuan menyelesaikan masalah, sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru berada dalam kategorisasi tinggi. Apabila dilihat dari kategorisasi berdasarkan aspek kemampuan menyelesaikan masalah, pada aspek sikap, sebagian besar remaja madya berada pada kategorisasi tinggi. Pada aspek tindakan, remaja yang berada pada kategorisasi tinggi seimbang dengan remaja yang berada pada kategorisasi sedang. Sementara bila dilihat dari kategorisasi perindikator kemampuan menyelesaikan masalah, 4 dari 7 indikator berada pada kategorisasi tinggi sedangkan 3 indikator lainnya berada pada kategorisasi sedang. Artinya sebagian besar remaja madya yang menjadi subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang tinggi.

Hasil dari nilai rerata empirik pada aspek kecenderungan perilaku delinkuen, ditemukan bahwa aspek yang paling tinggi atau mendominasi kecenderungan perilaku delinkuen remaja adalah aspek delinkuen yang menimbulkan korban fisik. Sementara dari hasil rerata empirik perindikator kecenderungan perilaku delinkuen, ditemukan bahwa indikator kecenderungan berkelahi lebih mendominasi kecenderungan perilaku



delinkuen. Hal ini berarti bahwa remaja yang menjadi subjek penelitian cenderung memiliki perilaku delinkuen yang mengakibatkan korban fisik berupa kecenderungan melakukan perkelahian.

Hasil dari nilai rerata empirik pada kriteria penyesuaian diri sosial, ditemukan bahwa kriteria penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat lebih tinggi atau lebih mendominasi penyesuaian diri sosial dibandingkan kriteria penyesuaian diri sosial lainnya. Sementara dari hasil rerata empirik perindikator penyesuaian diri sosial ditemukan bahwa indikator memelihara persahabatan dengan orang lain lebih tinggi atau mendominasi penyesuaian diri sosial remaja. Hal ini berarti remaja yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki penyesuaian sosial yang baik di lingkungan masyarakat dalam hal menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Hasil dari nilai rerata empirik pada aspek kemampuan menyelesaikan masalah, didapat bahwa aspek kemampuan kognitif memiliki rerata yang lebih tinggi dibandingkan aspek lainnya. Sementara dari nilai rerata empirik perindikator kemampuan menyelesaikan masalah, ditemukan bahwa indikator berpikir sistematis memiliki rerata yang lebih tinggi atau lebih mendominasi kemampuan menyelesaikan masalah. Hal ini berarti bahwa remaja yang menjadi subjek penelitian memiliki kemampuan kognitif yang baik dalam hal berpikir sistematis.

Dari interpretasi data empirik di atas dapat dikatakan bahwa remaja yang memiliki kecenderungan perilaku delinkuen memiliki penyesuaian diri sosial yang kurang baik dalam hal menjalin hubungan dengan orang lain serta memiliki

kemampuan kognitif yang rendah untuk mampu berpikir positif dalam menyelesaikan masalahnya.

Dari hasil penelitian ini juga ditemukan terdapat perbedaan penyesuaian diri sosial yang sangat signifikan antara remaja usia 15 tahun, 16 tahun, 17 tahun dan 18 tahun. Ini sama dengan pendapat Daradjat (1985) bahwa setiap tingkatan umur remaja memiliki penyesuaian diri sosial yang berbeda.

Pada variabel kemampuan menyelesaikan masalah terdapat rerataan pada remaja terdapat perbedaan kemampuan menyelesaikan masalah yang sangat signifikan antara remaja usia 15 tahun, 16, 17 dan 18 tahun. Remaja yang berusia 15 tahun lebih tinggi dibanding usia lainnya hasil ini didukung oleh penelitian Bandhana (2012) bahwa setiap remaja dengan tingkatan usia dan kelas memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahan yang berbeda.

Sementara pada variabel kecenderungan perilaku delinkuen remaja terdapat perbedaan kecenderungan perilaku delinkuen yang sangat signifikan antara remaja usia 15 tahun, 16, 17 dan 18 tahun. Hasil ini sama dengan pendapat Olds dan Papalia (2008) bahwa setiap remaja memiliki perilaku delinkuen yang berbeda, akan berkurang sesuai usia setelah remaja mengerti kebutuhannya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara kecenderungan perilaku delinkuen remaja laki-laki dan remaja perempuan. Kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja laki-laki lebih tinggi dari kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja perempuan. Hal ini sejalan dengan

pendapat Santrock (1996) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih cenderung untuk melakukan perilaku delinkuen dibandingkan perempuan. Hal yang sama juga didapat dari hasil penelitian Wenda (2012) yang menyatakan bahwa perilaku delinkuen remaja laki-laki lebih tinggi dibanding remaja perempuan.

Dari hasil penelitian ini juga ditemukan perbedaan penyesuaian diri sosial yang sangat signifikan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Penyesuaian diri pada remaja perempuan lebih tinggi dari pada penyesuaian diri sosial remaja laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian Asyanti, Sofiati, dan Sudardjo (2002) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara laki-laki dan perempuan, yaitu perempuan cenderung lebih mudah untuk melakukan penyesuaian sosial bila dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan penyesuaian sosial ini disebabkan karena dalam lingkungan sosial pria cenderung lebih berkuasa, lebih bebas dan berani menentang peraturan yang diberikan oleh keluarga maupun lingkungannya, sedangkan perempuan lebih patuh menerima peraturan yang diberikan, lebih mudah menghayati perasaan orang lain, sehingga dengan perasaan yang lebih peka perempuan cenderung mempunyai hubungan sosial yang akrab dengan teman-temannya dibandingkan dengan laki-laki. Kemampuan sosial pada perempuan itulah yang akan memudahkan dalam melakukan interaksi sosial dengan kelompok-kelompok maupun kegiatan yang lebih luas, sehingga akan membantu dalam proses penyesuaian sosialnya. Senada dengan penjelasan di atas, Davidoff (1988) berpendapat bahwa penyesuaian sosial perempuan lebih baik bila dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan penyesuaian sosial tersebut terjadi karena adanya perbedaan perlakuan masyarakat terhadap laki-

laki dan perempuan. Laki-laki lebih aktif, lebih bebas dan cenderung lebih longgar dalam menentang peraturan dan norma masyarakat, sedangkan perempuan lebih banyak dibiasakan untuk mengikuti norma, sehingga akan lebih mudah dalam melakukan penyesuaian sosial. Sementara, Schneiders (1964) menyatakan pendapat yang berbeda dengan penjelasan sebelumnya, yaitu tidak terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki dengan tingkat inteligensi yang tinggi cenderung bereaksi secara tepat terhadap situasi yang dihadapi. Inteligensi tinggi berhubungan dengan kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan diri pada situasi sulit, konflik, dan frustrasi sehingga dapat mencari jalan keluar secara tepat, efektif, dan efisien. Kemampuan untuk menentukan sikap yang tepat inilah yang dapat mewujudkan penyesuaian sosial yang baik, karena individu dapat bertindak sesuai dengan situasi sosial yang ada.

Pada variabel kemampuan menyelesaikan masalah terdapat perbedaan kemampuan menyelesaikan masalah yang sangat signifikan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Remaja perempuan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang lebih tinggi dibanding remaja laki-laki. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Sharma & Bandana (2012) yang menyatakan tidak ada perbedaan kemampuan memecahkan masalah yang signifikan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian diri sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja madya.
2. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara penyesuaian diri sosial dengan kecenderungan perilaku dellinkuen remaja madya di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Artinya semakin tinggi penyesuaian diri sosial maka semakin rendah kecenderungan perilaku delinkuen, demikian juga sebaliknya.
3. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja madya di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Artinya semakin tinggi kemampuan menyelesaikan masalah maka semakin rendah kecenderungan perilaku delinkuenn, demikian pula sebaliknya.
4. Penyesuaian diri sosial pada remaja madya perempuan lebih tinggi dari pada penyesuaian diri sosial remaja madya laki-laki. Remaja perempuan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang lebih tinggi dibanding remaja laki-

laki. Kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja laki-laki lebih tinggi dari pada remaja perempuan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan di atas maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

### **1. Kepada Remaja**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa remaja yang memiliki kecenderungan perilaku delinkuen. Peneliti menyarankan pada remaja hendaknya dapat menggunakan waktu luangnya untuk hal-hal yang lebih bermanfaat, seperti dengan belajar bersama atau berolahraga. Remaja disarankan untuk dapat mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah dengan mengikuti pelatihan, diskusi ilmiah dan seminar-seminar yang di adakan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal guna melatih diri untuk selalu berpikiran positif dan mengambil tindakan yang benar. Disarankan pula pada remaja agar dapat menyesuaikan diri secara sosial dengan cara aktif dalam setiap kegiatan yang bermanfaat, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah sesuai dengan hobby masing-masing serta mau berbaur dalam setiap kegiatan di masyarakat seperti ikut pengajian remaja, berpartisipasi dalam kegiatan amal dan ikut bergotong royong membersihkan daerah tempat tinggal.

### **2. Bagi pihak sekolah**

Sekolah berperan besar dalam upaya peningkatan penyesuaian diri sosial dan kemampuan remaja dalam menyelesaikan masalah guna mengurangi kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa, pihak sekolah disarankan untuk meningkatkan pemahaman mengenai perilaku delinkuen dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi remaja seperti penyuluhan, pelatihan atau menyelenggarakan seminar terkait perilaku delinkuen remaja sehingga dapat mengurangi terjadinya perilaku delinkuen di sekolah.

### 3. Bagi orangtua

Bagi orangtua agar dapat memperhatikan tumbuh kembangnya remaja. Berkaitan dengan penyesuaian diri sosial remaja dan kemampuan remaja dalam menyelesaikan masalah, orang tua diharapkan memberikan dukungan bagi remaja yang memiliki penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah yang tergolong sedang dan remaja yang tergolong rendah untuk membantu anak agar mampu berprestasi, orang tua disarankan dapat menjadi teman bagi anak remajanya dengan mau mendengarkan masalah yang dihadapi anak remajanya dan orang tua juga disarankan mendukung anak remajanya untuk menyalurkan bakat dan hobby positifnya seperti memberi kebebasan pada anak untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau les yang diminatinya.

### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti lain agar dapat meneliti lebih lanjut mengenai fenomena kecenderungan perilaku delinkuen. Disarankan agar dapat meneliti faktor-faktor lain



yang mempengaruhi kecenderungan perilaku delinkuen seperti kontrol diri, pola asuh, tingkat sosial ekonomi, konformitas, *peer group* dan tingkat sosial ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyati. 2003. *Pengaruh Keluarga dan Kenakalan Anak*. Medan. Digitized by USU digital library.
- Akram, I. 2010. Self Concept and Social Adjusment Among Physicaly Handicaped Persons. *European Journal of Social Sciences* 15 ( 1).
- Andayani, B. 2003. Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah dengan Penyesuaian Sosial pada Anak Remaja Laki-laki. *Buletin Psikologi*, 1, 23-35.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Edisi Revisi VI. Rineka Cipta: Jakarta.
- Asyanti, S., Sofiati, M., Sudardjo. 2002. Penyesuaian Sosial Di Sekolah Pada Siswa-Siswa SLTP Penderita Asma. *Indigenous*. vol 6. no 1. 59-69.
- Atkinson. 1996. *Pengantar Psikologi* .edisi kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. 2007. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Azwar, S. 2009. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Belda, S. 2008. Relationship Skills Problem Solving with Role Conflict on Multiple Single Mother. *Jurnal Faculty of Psychology Gunadarma University*. Diakses 13 maret 2012, dari <http://www.gunadarma.ac.id>.
- BKKPN. 2008. *Kasus Kenakalan Remaja di Indonesia*. Di akses 6 maret 2012. dari, [www.google.co.id](http://www.google.co.id)
- Daradjat, Z. 1985. *Ilmu Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Toko Gunung Agung.
- Davidoff, L. 1988. *Psikologi Suatu Pengantar I*. Jakarta: Erlangga.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan (Pekembangan peserta didik)*. Bandung : Pustaka Setia.
- Gunarsa, S. 1988. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hasan, Iqbal. 1999. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. 1978. *Child Development*. Edisi Series Psychology. : McGraw Hill
- \_\_\_\_\_. 1980. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*. (terjemahan). Jakarta: Erlangga.

- Kartono, K. 2005. *Kenakalan remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Hygeine Mental dan Kesehatan Mental*. Bandung; Mandar
- Katerina. 2011. Attention Problem and Learning Disabilities in Young Offenders in Detention in Greece. *Journal Juvenile Delinquency*, 2 (1), 53-59.
- King. 2010. *Psikologi Umum*. Edisi kesembilan. Jakarta : Salemba Humanika.
- Mappiere, A. 1982. *Psikologi remaja*. Jakarta : Usaha Nasional
- Monks, F. J. Knoers, A.M.P, 2001. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mu'tadin, Z. Spsi.,MSi. *Penyesuaian Diri Remaja*. Di ungguh 12 april 2002 dari, <http://www.e-psikologi.com>,
- Ozretich, Rhacel & Sally. 2001. *Midle Chilhood and Adolescence Development*. Oregon State University. [http:// extention. Oregonstate. Edu/catalog/Pdf/cc/ec1527. Pdf](http://extention.Oregonstate.Edu/catalog/Pdf/cc/ec1527.Pdf). Diakses tanggal 27 Desember 2012
- Papalia E & Olds. 2008. *Human development*. Jakarta : PT. Kencana Prenada Media Group.
- Purwanto, S. 2010. *Perbedaan Kemampuan Menyelesaikan Masalah antara Jamaah Halaqoh Sholat Khusyuk dan Bukan Jamaah Halaqoh Sholat Khusuk di Surakarta*. Diakses 3 maret 2012, dari <http://setiyo.wordpress.com>.
- Riauterkini, 2012. *Pelajar dua SMA Negeri di Dumai Tawuran*. Di unggah 22 Mei 2012, dari [www.riauterkini.com](http://www.riauterkini.com)
- Rumini, S. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Santrock. 2002. *Perkembangan masa hidup*. (terjemahan) jilid 1 & 2. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Sharma & Bandhana. 2012. Emotional Intelligence, Home Environt and Problem Solving Ability of Adolescents. *Journal Streams Research Journal*, Vol 1 (V), 1-4.
- Sarwono, S, W. 2006. *Psikologi remaja*. Jakarta : PT. Grasindo Persada.

- Schneiders. 1964. *Personal Adjustment And Mental Healt*. New York: Holt Rinehart dan Winston.
- Soerjono. 1996. *Mengenal dan memahami masalah remaja*. Jakarta : Pustaka Antara.
- Soetjiningsih. 2002. *Tumbuh kembang anak dan remaja*. Jakarta : Agung Seto.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta : Agung Seto.
- Solso, R.L. 2008. *Psikologi Kognitif*. Edisi kedelapan. Jakarta : Erlangga
- Sternberg, R.J. 2008. *Psikologi Kognitif*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Studentmags, 2008. *Pergaulan bebas kalangan remaja pekanbaru*. Di unggah 28 agustus 2008, dari [www.studentmags.com](http://www.studentmags.com)
- Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi
- Susan, H. 2003. Preventing Adolescent Depression : In Evaluation of the Problem Solving for Life Program. *Journal of Consulting aand Clinical Psychology*, 71, (1), 3-13.
- Sutjiprihatiningsih. 2003. Juvenile Delinquency : in Adolescent Victims Son Divorce of Parents. *Jurnal Faculty of Psychology Gunadarma University*. Diakses 21 maret 2012, dari <http://www.gunadarma.ac.id>.
- Tambunan, R. 2001. *Perkelahian pelajar*. [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com).
- Tribun. 2011. *Ngebut terancam tilang 3 bulan*.
- Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi.
- Wenda, A.A. 2012. *Hubungan Persepsi Pola Asuh Siswa dengan Kenakalan Remaja di SMA N 7 Bandung*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia
- Widhiarso, W., (2010). *Uji Linieritas Hubungan*. Fakultas Psikologi UGM.
- Widhiarso, W., (2012). *Tanya Jawab tentang Uji Normalitas*. Fakultas Psikologi UGM. <http://www.graphpad.com/faq/viewfaq.cfm?faq=959>. Diakses pada tanggal 21 Juni 2012, Jam 10:49.
- Wuliyaningsih, Y. 2006. *Pengaruh penyesuaian sosial remaja terhadap kecenderungan dengan ruangan agresi pada siswa SMA N 9 Malang*. Diakses mei 2012, dari <http://yuni@yahoo.com>.